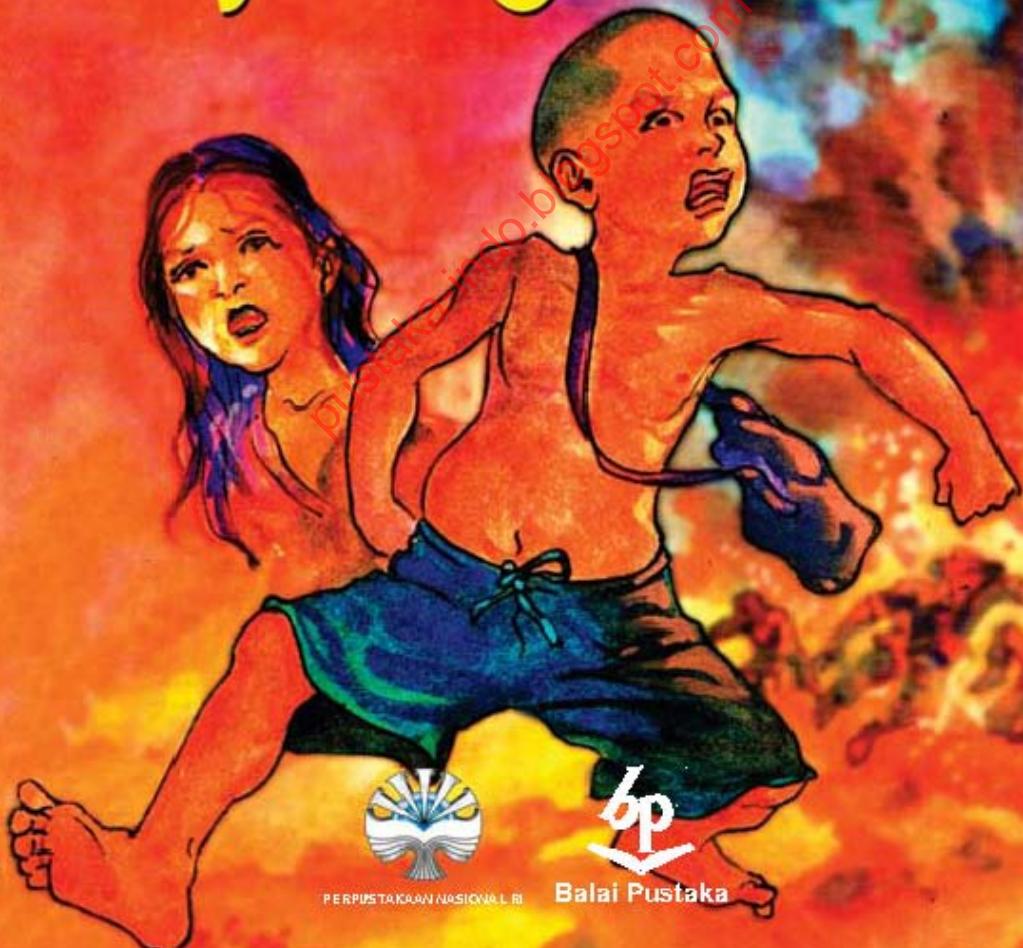


SOEDHARMA K.D.

# ACEP

# Pejuang Kecil



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Acep Pejuang Kecil

pustaka-indo.blogspot.com

# Acep Pejuang Kecil

Soedharma K.D.

pustaka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## Acep Pejuang Kecil

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Peracetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4876

Cetakan 1: 1997

Penulis: Soedharma K.D.

100 hlm.; A5 (14.8 x 21cm)

ISBN: 979-407-998-7

Desain Isi : Dinda dan Mories

Desain Cover : B.L. Bambang Prasodjo

Editor : Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengungkapkan atau memperbanyak ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

*Acep Pejuang Kecil* ini menggambarkan kehidupan anak-anak Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Anak-anak Indonesia pada waktu itu sangat sengsara sementara ayah mereka diharuskan ikut romusa. Mereka harus berjuang untuk hidup. Apa pun mereka jadikan makanan asal dapat mengganjal perut. Daun-daunan makanan ternak pun masuk ke perut mereka, sementara hasil padi dan palawija diangkut Jepang ke negaranya. Sungguh sangat ironis-. Mereka hidup di negara mereka yang subur dan makmur dalam kemiskinan dan kelaparan.

Keadaan semacam itu diungkapkan Soedharma K.D. dengan sangat lincah dan menarik dalam *Acep Pejuang Kecil* ini.

Untuk lebih menambah wawasan anak-anak Indonesia akan masalah bangsanya, Balai Pustaka dengan senang hati menerbitkan buku bacaan ini.

Balai Pustaka

*pustaka-indo.blogspot.com*

# Satu

Waktu itu keadaan sangat kacau. Ladang-ladang tidak terpelihara. Pekarangan-pekarangan tanpa pagar dan rumah tempat tinggal tampak reot. Gedung sekolah pun tampak memprihatinkan. Gentingnya pecah-pecah dan jatuh berhamburan. Dinding yang terbuat dari bambu itu koyak-koyak tanpa tambalan. Jam masuk sekolah tanpa patokan. Bapak dan ibu guru tidak mempunyai arloji. Bahkan, kepala sekolah pun tidak mempunyai arloji. Pelajaran dimulai setelah murid-murid tampak hadir.

Keadaan seperti itu dialami pula oleh Sekolah Dasar Suktasari. Waktu itu mungkin sudah pulul delapan, tetapi pelajaran belum juga dimulai karena belum semua murid datang. Anak-anak yang hadir enggan bermain. Mereka cuma duduk-duduk di serambi atau paling-paling berjongkok di halaman, menikmati tusukan sinar matahari yang hangat-hangat menggigit. Rasa gatal akibat kudis yang merayapi punggung dan tangan mereka jadi berkurang karena sengatan matahari tersebut.

Sementara itu, datang seorang anak kecil tidak berbaju. Pancaran wajah anak itu tampak tidak sesuai dengan tubuhnya yang kecil. Ia memang bukan anak kecil lagi. Umurnya sudah banyak, hanya tubuhnya saja yang kerdil. Badannya kurus dan perutnya buncit.

Kedatangan anak itu seolah menghilangkan rasa enggan mereka.

"Lihat! Si Acep datang," seru seorang anak.

Mereka mengerumuni anak yang baru datang itu.

"Kapan ayahmu berangkat, Cep?"

"Kamu tidak menangis ketika ditinggalkan oleh ayahmu?"

"Apa yang dibawa oleh ayahmu?"

Masih banyak lagi pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

Mula-mula tidak ada perasaan yang istimewa di dalam hatinya. Ia tidak merasa gembira atau sedih. Namun, karena anak-anak yang mengerumuninya tersenyum-senyum bangga, lambat laun perasaan bangga itu meresap juga ke dalam hatinya. Ia bangga karena semalam ayahnya pergi menjadi romusa.

"Apakah semalam kamu menangis?" tanya seorang anak perempuan yang turut berkerumun.

"Tentu saja. Bagaimana mungkin ditinggal ayah tidak menangis?" jawab Acep tegas.

Lagi-lagi anak-anak yang berkerumun itu tersenyum sehingga Acep makin merasa bangga. Ia menjadi pusat perhatian semua anak, berbeda dengan waktunya sebelum ayahnya pergi sebagai romusa.

Kebanggaan Acep semakin bertambah ketika pada upacara pagi itu, Bapak Kepala Sekolah Jaya memberitahukan kepergian ayahnya kepada anak-anak.

Upacara semacam itu selalu mereka lakukan setiap pagi. Semua peserta upacara diharuskan berdiri tegak lurus menghadap ke timur laut dan membungkukkan badan dalam-dalam untuk menghormati *Tenno Heika* di negeri Jepang. Dalam upacara tersebut semua abab-aba juga menggunakan bahasa Jepang.

Pada upacara pagi itu, Acep tidak tertarik untuk memperhatikan abab-aba yang pada hari-hari sebelumnya dirasakan menggelikan. Pagi itu ia lebih tertarik memperhatikan amanat kepala sekolah.

"Anak-anak, semalam ayah Acep, temanmu kelas dua, telah ditunjuk menjadi romusa. Setiap rakyat wajib menyumbangkan tenaga dan pikirannya, bahkan harta bendanya untuk kemenangan Asia Timur Raya. Romusa itu bertugas membantu Saudara Tua kita, Tentara Dai Nippon, dalam menjalankan tugasnya di garis depan.

Setelah berhenti sebentar mengatur napas, kepala sekolah melanjutkan amanatnya. "Tugas romusa itu, di antaranya, membantu di kapal-kapal, di pelabuhan udara, di pabrik-pabrik, dan di tempat-tempat lainnya yang dianggap penting. Mereka, romusa-romusa itu, sangat besar jasanya bagi tanah air, bagi Asia Timur Raya. Jadi, kita

harus merasa bahagia apabila ayah kalian ditunjuk menjadi romusa Sekarang, kebahagiaan itu jatuh pada Acep.

Kepala Sekolah, guru-guru, serta anak-anak tersenyum. Tidak lama kemudian terdengar tepuk sambutan riang.

Setelah upacara itu selesai, anak-anak berpencar memenuhi halaman sekolah untuk melakukan *taiso* (gerak badan). Mereka semua gundul dan tidak berbaju. Sebagian memang tidak punya baju dan yang berbaju pun harus melepas bajunya. Pada umumnya mereka kurus-kering akibat kurang makan.

Taiso pagi itu pun selesai. Sebelum masuk ke kelas masing-masing mereka diharuskan berkumpul untuk mendapatkan penjelasan tentang manfaat buah jarak.

"Anak-anak, tumbuhan jarak yang selama ini tidak kita perhatikan, ternyata mempunyai faedah yang besar untuk membuat minyak pelumas. Minyak pelumas ini digunakan oleh tentara Dai Nippon untuk melumasi alat-alat perangnya. Oleh karena itu, kita harus menanam pohon jarak untuk membantu mencapai kejayaan Asia Timur Raya."

Usai penjelasan itu, anak-anak menerima dua butir biji jarak untuk ditanam. Mereka berbaris meninggalkan Sukasari menuju ke selatan ke lereng bukit. Sepanjang jalan mereka menyanyikan lagu-lagu Jepang.

"Kita nyanyi Kimigayo saja," seru Kliwon.

"Kamu gila, ya, Kimigayo itu lagu kebanggaan."

"Kamu mau menghina Jepang, ya!" seru anak yang lain sambil memukul kepala Kliwon yang gundul.

Kliwon terdiam. Ia merasa takut dengan ucapannya tadi.

Barisan itu pun meneruskan perjalannya sambil terng menyanyikan lagu-lagu Jepang. Barisan itu terus melaju menuju ke bukit di sebelah selatan Desa Sukasari.

Sesampainya di bukit itu, barisan anak-anak tadi bergabung dengan Pak Lurah dan pegawai-pegawai desa lainnya serta penduduk laki-laki yang telah berada di sana. Pak Lurah pun lalu

mengulangi lagi penjelasannya tentang arti penting pohon jarak untuk kemenangan Asia Timur Raya.

Ketika Acep menanamkan biji jarak bagiannya, terdengar teguran.

"Kamu anak Pak Husani?"

Acep terkejut. Ketika menoleh ia menjadi bangga, karena yang menegur itu Pak Lurah.

"Betul, Pak," jawabnya.

"Bagaimana? Ayah jadi romusa, senang?"

"Senang, Pak."

"Bangga?"

"Ya, begitulah."

Pak Lurah mengangguk-angguk sambil tersenyum. Acep pun terlihat semakin bangga.

"Kalau ada kesulitan, kamu boleh datang kepadaku. Mungkin aku bisa menolong. Emakmu sehat-sehat saja, bukan?"

"Tidak, Pak."

"Baik, ayo kita pulang. Lihat, teman-temanmu sudah berlarian semua."

"Ya, Pak."

Cepat-cepat Acep menimbuni buah jaraknya, kemudian berlari kecil mengejar teman-temannya.#

## Dua

Seperti biasa, setelah selesai kerja bakti, anak-anak beserta Sibu dan bapak guru tidak kembali ke sekolah.

Anak-anak itu berlarian menuruti kesenangan masing-masing.

Acep yang tertinggal oleh teman-temannya malin mempercepat langkah. Kebanggaan yang semula merajai hatinya kini mulai hilang. Terik matahari seolah-olah memeras keringatnya sekaligus kebanggaannya. Acep kembali tak acuh terhadap peristiwa semalam meskipun cerita itu masih jelas dalam ingatan.

Semalam ketika Acep belum lagi pulas tertidur, datanglah Pak Lurah dan tiga orang *keiboden*. Setelah bercakap-cakap sebentar, berkemaslah ayah Acep mengikuti Pak Lurah, sedang emaknya meraung-raung seperti anak kecil.

"Baik-baik di rumah, Cep, ayah mau pergi. Jaga emakmu baik-baik," pesan ayahnya sambil mengelus-elus kepala Acep yang gundul. Acep tidak menjawab sepathah kata pun.

Malam itu ia tidak merasakan adanya peristiwa yang istimewa. Baru setelah dikerumuni oleh teman-teman tadi, kebanggaannya mulai bergejolak. Kini, selapis demi selapis kebanggaan itu lenyap. Yang tersisa hanyalah perasaan sunyi dan hampa.

Perjalanan dari bukit ke Desa Sukasari itu terasa sangat melelahkan. Acep singgah di sumur umum tepi desa yang dipayungi oleh pohon beringin. Ia minum sepantas-pantasnya. Ia merasakan kesegaran yang membuat tenaganya pulih kembali. Enggan rasanya meninggalkan tempat itu. Seandainya ia tidak mengingat emaknya yang sakit.

Rumah Acep berada di pojok desa. Rumah itu sangat kecil.

Pintu dan dindingnya terbuat dari bambu, bukan kayu seperti rumah-rumah yang lain.

Ketika pintu itu terbuka, terdengar teguran lembut dari dalam, "Acep? Sudah pulang?"

"Ya, Mak," jawabnya sambil langsung ke dapur, berharap menemukan sesuap nasi.

"Dari mana?"

"Sekolah."

"Mengapa sesiang ini baru pulang?"

"Menanam jarak, Mak, di Bulit Tumpang!"

Kemudian terdengar lagi kata-kata emaknya, "Sini, sebentar, Cep."

Acep mendekati emaknya yang terbaring di atas tempat tidur. Sebagian kakinya tertutup oleh sepotong lain. Setelah Acep duduk di bagian kaki, ia melihat emaknya dirundung duka. Di ujung matanya yang terpejam itu jelas terlihat genangan air mata.

"Mak, masih sakit?" tanya Acep.

Tidak ada jawaban.

"Mak sedih ditinggalkan oleh Ayah?" tanyanya lagi.

Ia tertegun melihat napas emaknya yang terengah-engah. Leher dan bibir yang kering itu pun bergetar menahan tangis.

"Jangan menangis, Mak," hiburnya. Ia sendiri tidak bisa lagi menangis. Air matanya telah kering. Ia tidak bisa lagi menangis saat diganggu teman-teinannya.

"Nasibmu sangat buruk, Cep. Kamu tidak berayah lagi, sementara emakmu sakit begini. Bagaimana kamu akan mencari makan, Nak?" rintihnya.

"Jangan khawatir, Mak, Pak Lurah tadi berpesan agar aku menghubunginya bila terjadi sesuatu."

"Semalam ia juga bilang begitu kepadaku." tambahnya seolah putus asa. "Kepada Mak Wira juga begitu. Kepada semua yang ditinggalkan ke romusa juga begitu."

Acep tidak bisa memberi komentar.

"Kamu masih bersekolah, Nak?"

"Masih, Mak. Aku masih mengharapkan kupon celana atau pakaian itu. Namun, Pak Guru menggunakan lotre untuk menentukan siapa yang berhak menerima kupon itu. Kemarin ada sepotong celana untuk satu kelas. Acep tidak memenangkan lotre itu, Mak."

"Harusnya tidak usah dilotre, kamu yang pantas mendapatnya."

"Entahlah Mak. Yang mendapatkan lotre itu bahkan anak Pak Harta yang kaya itu."

"Mulai besok kamu tidak mungkin sekolah lagi, Cep. Emakmu tidak bisa mencari makan. Dingin, Cep, kakinya emak mengembung. Beri-beri."

Rintihan emaknya itu menimbulkan bayangan bahwa tidak lama lagi emaknya akan meninggalkan dia buat selama-lamanya. Begitulah kenyataan pada saat itu. Setiap orang yang terserang penyakit beriberi dan malaria biasanya meninggal dunia. Penyakit lapar merajalela.

"Teman-teman banyak yang mencari belicot, Mak, katanya dapat digunakan untuk obat busung lapar."

Emaknya terdiam. Kemudian katanya, "Ambilkan aku air, Cep."

Acep segera mengambil air minum untuk emaknya. Siang itu ia ingin sekali berada di tempat emaknya sambil memijit-mijit kakinya yang membengkak itu. Namun, emaknya melarang.

"Tidak usah, Cep. Pergilah ke mana kau suka. Emak sakit, tidak dapat mencarikan makan untuk kamu!"

Akan tetapi, Acep tidak pergi. Ada rasa berat untuk meninggalkan orang tuanya yang tinggal seorang itu. Lain sekali rasanya jika dibandingkan dengan hari-hari sebelum ayahnya pergi.

Acep keluar mengitari kebun. Di sana terdapat sebatang pohon pepaya yang daunnya tinggal dua tiga helai. Ia memetiknya tiga lembar, kemudian direbus, dibumbui dengan sedikit garam. Emaknya biasa melakukan itu. Setelah selesai memasak, daun itu diserahkan kepada emaknya. Kata orang, daun pepaya dapat digunakan untuk mengobati penyakit panas dingin alias malaria.

Ia kembali mengitari kebun. Ia menemukan sebatang ubi. Ia pun terus menyusuri kebun, mencari-cari sesuatu yang dapat dimakannya. Pada zaman itu, daun-daunan saja dimakan. Asal ternak tidak mati karena daun itu, manusia tidak akan mati pula jika memakannya, kecuali daun-daunan yang menyebabkan gatal-gatal seperti rumput, daun padi, dan daun bambu.

Acep memetik pucuk-pucuk petai cina, daun nangka, daun mempelam, dan daun jenis lain yang entah apa namanya. Asal kata teman enak, jadilah.

Daun-daunan itu direbus, kemudian dimakan dengan dibumbui sedikit garam. Sama sekali ia tidak pernah memikirkan apakah yang dimakan itu pantas sebagai makanan manusia atau tidak. Zamanlah yang menyebabkan ia memakan yang tidak lazim dimakan.

Kira-kira puluh empat Acep menengok emalnya lagi. Agaknya sudah bisa tidur nyenyak. Mungkin akibat dari daun pepaya tadi.

"Biarlah alku ke Pak Lurah," katanya dalam hati, "siapa tahu, Pak Lurah memenuhi janjinya." #

# Tiga

Sepanjang perjalanan menuju rumah Pak Lurah, Acep berpapasan dengan beberapa orang yang bergegas hendak pergi ke lapangan. Mereka membawa tongkat kayu. Mereka adalah anggota *keibodan*. Kata orang, jika benar-benar terjadi perang di sini, *keibodan*-*keibodan* itu sudah siap untuk membantu berperang.

Siang itu, bagi Acep *keibodan*-*keibodan* itu tidak menarik lagi. Ia lebih tertarik kepada Pak Lurah, lebih-lebih terhadap bantuan yang dijanjikan.

"Ke mana, Cep?" tanya Narta, salah seorang temannya.

"Pak Lurah."

Tentu saja Narta dan yang lain menjadi heran. Acep ke Pak Lurah? Bukankah Pak Lurah itu merupakan raja di kampungnya? Tidak salahkah Acep yang kecil itu, yang anak orang miskin itu pantas dan berani datang pada Pak Lurah?

"Betul?" tanya Yana, teman yang lain tidak percaya.

"Betul. Mengapa? Pak Lurah yang meminta," jawab Acep mantap.

Kini mereka menjadi tertarik akan jawaban Acep. Mereka membuntutinya. Betuikah Acep pergi ke rumah Pak Lurah? Untuk apa? Narta, Yana, Kliwon, Tahya, dan banyak lagi anak yang membuntutinya.

Waktu itu Pak Lurah sedang duduk di pendapa, sambil memilimilin rokok buatan sendiri. Rokok itu terbuat dari tembakau yang dibungkus dengan daun pisang kering. Waktu itu kertas sangat sulit didapat.

Berkali-kali ia memukulkan bilah besi baja pada batu bintang yang diberi *emput*. Korek api yang sangat sederhana itu dinamakan

*titikan*. Berkali-kali dipukulkannya bilas besi, tetapi emput itu tidak mau menyala juga.

Sementara itu, datanglah Acep sambil mengucapkan salam.

"*Permisi*, Pak Lurah."

"O, kamu Acep. Ayo, marilah, mau apa?"

"Tolong nyalakan *upet* ini ke dapur. Titikan saya tidak mau menyala."

Acep menerima gulungan tali yang terbuat dari bungkus bunga nyiur yang bernama *upet* itu. Namun, api di dapur itu pun hampir-hampir padam. Dengan susah payah ia mengembus-embus api yang hampir padam itu sampai terasa pening kepalanya.

"Mengapa lama selcali?"

"Apinya hampir padam, Pak."

"Mari, mari duduk di dekat saya sini. Itu teman-temanmu? Ajak mereka ke sini."

Kemudian, dengan takut-takut Narta, Kliwon, dan Tahya ikut pula duduk. Yang lain bahkan menjauh.

"Kamu mau apa? Minta beras? Itu padi milik pemerintah untuk disetor ke kecamatan. Memang, di sini tempat orang tua kalian menyetorkan padi, tetapi bukan untuk saya, melainkan untuk Dai Nippon, untuk kemenangan Asia Timur Raya."

"Kamu mau apa?" katanya lagi sambil tertawa-tawa.

"Pak Lurah, emak saya sakit. Panas dingin dan kalkinya mengembung. Tadi siang tidak dapat bekerja, jadi belum makan," kata Acep.

Pak Lurah tertawa lagi. Namun, jelas bukan karena gembira. Ia merasa menutupi pikirannya yang buntu. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya membantu warganya yang ditimpa kemalangan, seperti ayah Acep. Apalagi kepergian ayah Acep bukan karena kehendaknya.

"Sudahlah, main sajalah ke lapangan sambil menonton keibodan yang sedang latihan. Pak Lurah sedang tidak memiliki apa-apa."

"Tetapi, Pak ....!"

"Besok, eh lusa, padi ini akan diangkut ke kecamatan dengan gerobak lembu. Kamu boleh membantu menaikkannya ke atas

pedati. Kamu boleh mengambil butir-butir padi yang jatuh. Namun, jangan katakan saya yang menyuruh. Jika kalian mengatakan itu, saya justru akan melarang kalian. Oh, ya, ingat! Kalau saya melarang kalian, kalian jangan lari. Teruskan saja pekerjaan kalian. Paham?"

"Tetapi, sakit Emak saya sekarang, Pak, bukan lusa."

Wajah Pak Lurah memerah. Mungkin dia marah. Mungkin juga dia merasa tersinggung karena dibantah oleh seorang bocah kecil.

"Di Bulit Tumpang tadi Pak Lurah bilang, kalau ada kesulitan, "Acep tidak melanjutkan kalimatnya.

Pak Lurah malin terdiam. Ia tidak lagi membungai kata-katanya dengan tawa. Ia benar-benar berpikir. Agaknya baru saat itu ia berjumpa dengan anak yang berani membantah anjurannya.

Setelah puntung rokoknya diletakkan, Pak Lurah berdiri berjalan masuk ke ruang tengah. Tidak lama kemudian, ia kembali dengan membawa ujung daun pisang yang berisi bekatul.

"Nih, kuberi sedikit bekatul. Mudah-mudahan emakmu lekas sembuh. Namun, jangan selalu datang kepadaku. Meskipun aku Lurah, tetapi keadaanku tidak berbeda dengan orang tua kalian. Tugasku bahkan lebih sulit."

Pancaran mata yang bersinar dari kelima anak itu sudah dapat ditebak. Pancaran kegembiraan. Bekatul bukan merupakan barang murah. Waktu itu bekatul termasuk bahan makanan yang baik. Mereka biasanya hanya makan nasi dan ampas umbi kayu atau kulitnya.

"Pulanglah, mudah-mudahan emakmu lekas sembuh."

"Ya, Pak. Terima kasih, Pak," jawab Acep. Setelah lepas dari pendapa, larilah ia diikuti oleh teman-temannya.

"Cep, Acep!" panggil Narta. Mendengar suara panggilan itu Acep memperlambat langkahnya.

"Kita nonton latihan *keiboden* dulu, yok," ajaknya setelah dekat.

"Iya, kita nonton dulu," tambah yang lain.

"Saya harus pulang dulu. Emak harus lekas-lekas mendapat makan. Emak sakit keras," jawab Acep.

"Lewat depan lapangan saja cukup. Kita jalan sambil nonton," usul Yana.

"Tidak, ah, saya harus pulang dulu, baru nonton," kata Acep tegas. Ia melihat bahaya yang akan menimpa bekatulnya, apabila mereka lewat lapangan.

Akhinya, Kliwon memberanikan diri, "Berilah saya barang sedikit, Cep. Kaki saya juga sakit, Cep!" Kliwon juga sakit beri-beri. Kalkinya bengkak-bengkak.

Karena kasihan Acep mengambil segenggam lalu diberikannya kepada Kliwon. Belatul itu langsung masuk ke dalam mulutnya.

"Saya juga, Cep," pinta Narta, "saya yang pertama kali mengawanimu, bukan?"

"Saya juga, saya juga," pinta yang lain.

Acep terpaksa membagi-bagikan bekatulnya hampir separo. "Untung cuma tujuh anak," pikirnya.

Mereka tampak puas, seolah-olah menerima kue yang amat lezat. Mereka memuji-muji kebaikan Acep. Memuji-muji ayah Acep yang menjadi romusa yang karenanya Acep memperoleh bekatul dari Pak Lurah.

"Besok kau ke sekolah, Cep? Saya punya sepotong anak batu tulis. Saya buat dari pecahan batu tulis. Kau boleh memakainya," kata Yana menawarkan jasa.

"Saya punya kertas yang sudah saya rendam dengan air kapur. Putih, seperti baru. Kamu mau, Cep?" tambah Narta.

"Tidak, ah, terima kasih. Besok saya akan mencari belicot saja. Emak tidak bisa lagi bekerja sekarang."

"Yah, lebih baik kita mencari belicot saja besok," kata yang lain hampir serempak. Acep malin mempercepat langkahnya.#

# Empat

Hampir bersamaan dengan matahari terbit, Acep berjalan meninggalkan rumah hendak mencari belicot.

Di tengah jalan ia berjumpa dengan Tahya. Kemudian, mereka berdua singgah ke rumah Narta, lalu ke rumah Kliwon, dan yang terakhir ke rumah Yana. Namun, Yana tidak ikut mereka karena tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

"Tentu saja, Yana itu masih bisa makan nasi! Orang tuanya bekerja di bagian penimbangan setoran padi. Berbeda dengan orang tua kita yang nasibnya kurang baik," kata Kliwon.

Berempat mereka mengikuti jalan setapak sepanjang sawah, memotong sungai, kemudian tiba di sebuah kampung di daerah lembah. Tanah lembab yang ditumbuhi oleh semak sangat digemari oleh belicot.

"Kata ayah, pada zaman Belanda dulu tidak ada belicot," kata Narta.

"Betul," sambung Tahya. "Kata ayah, belicot ini dibawa oleh tentara Dai Nippon dengan kapal terbang."

"Bagaimana bisa?" sanggah Kliwon. "Apakah Dai Nippon tidak sayang kepada kapal terbangnya untuk mengangkut belicot?"

"Entahlah, kata ayahku memang demikian," kata Tahya.

"Begini," diam-diam Acep ikut menyampaikan pendapatnya. "Kamu pernah melihat *seinendan* atau *keiboden* sedang latihan perang-perangan?"

"Tentu saja, saya senang melihatnya."

"Nah, mereka tampak menyeramkan bukan? Wajah mereka penuh dengan coreng moreng. Tubuh mereka penuh dengan rumput dan dedaunan. Untuk apa semua itu?"

"Tentu saja untuk mengelabui musuh," kata Kliwon tidak mau kalah.

"Betul. Namun, siapa yang berperang dengan cara begitu?"

"Tentu saja bala tentara Dai Nippon," kata Kliwon lagi.

"Apakah akibat adanya daun-daunan itu?"

"Oh, oh, oh. Aku tahu sekarang. Kapal terbang mereka pasti juga kotor, ditaruh di dalam hutan atau paling tidak di dalam semak-semak. Oleh karena itu, banyak bekicot yang menempel di sana. Tidak disadari, kapal terbang itu menjadi penyebar bekicot, si hama tanaman itu," kata Tahya kemudian.

Kemudian Acep menambahkan, "Setelah hama tanaman itu merajalela, kini tiba saatnya kita menghamai mereka."

Mendengar istilah "menghamai" itu mereka tidak bisa lagi menahan senyum kecutnya. Segores perasaan kasihan muncul terhadap diri sendiri. Mengapa binatang yang menjijikkan itu terpaksa mereka cari untuk dimakan?

"Ngomong-ngomong, bagaimana cara memasak bekicot itu?" tanya Acep.

"Sebaiknya kita simpan dulu di dalam tempayan kira-kira semalam," kata Narta menerangkan.

"Maksudnya?" tanya Acep lagi.

"Agar kotoran dan lendirnya hilang. Kata orang, lendir itu mengandung sejenis racun dan menyebabkan penyakit pegal linu."

Acep tersenyum.

"Yah, kalau percaya. Saya bilang, itu kata orang."

"Percaya sih percaya, tetapi yang saya maksud, adalah cara memasaknya."

"Begini," kata Tahya sambil berjalan mendahului. Sekarang ia berada di depan beberapa meter. Ia berjalan mundur seperti komandan ingin melihat barisan anak buahnya. Lalu katanya menerangkan, "jika api sudah menyala, taruhlah di atasnya kuali yang telah berisi air. Tunggu sampai air mendidih. Jika sudah mendidih, masukkan bekicot itu satu per satu ke dalamnya. Mereka akan berteriak cot, cot, cot, dan keluarlah mereka dari rumahnya."

"Mengapa harus kita tunggu sampai mendidih, kalau hanya dimasukkan saja?" sangah Kliwon.

"O, lain. Jika kita masukkan sebelum mendidih, pertama, sebagian belicot itu akan berjalan-jalan di bibir kuali. Kedua, mereka akan mati di dalam rumah. Sulit untuk mengeluarkannya, bukan?"

Sementara itu, mereka telah tiba di tempat yang mereka tuju. Mereka berpisah untuk mencari daerah yang kira-kira banyak belicotnya. Bagi Acep hal itu memang masih asing. Namun, tidak lama kemudian ia tahu juga teorinya. Mencari belicot bukan masalah yang sulit. Tidak sesulit mencari ikan di kali.

Belum lagi Acep memperoleh setengah keranjang, tiba-tiba tiga orang anak berkacak pinggang di depannya.

"Ayo, lempar semua belicot itu, kemudian pergi dari sini," perintah yang terbesar, mungkin pemimpinnya.

Dengan ketekunan Acep memandang ketiga anak itu. Mengapa harus dibuang? Belicot ini tidak berguna bagi petani, bahkan merusak tanaman, mengapa harus dibuang? Bukankah sayang?

"Ayo, cepat, atau kupukul kepalamu!" ancamnya lagi.

"Mengapa harus dibuang?" Acep memberanikan diri.

"Siapa tahu ada singkong atau kacang panjang di dalamnya. Ayo, lekas pergi maling!"

Belum lagi Acep membuang belicot, tiba-tiba perutnya terasa sakit akibat tendangan anak yang terbesar. Ketika hendak mengangkat keranjangnya, tangan yang lain mendorongnya sehingga belicot-belicot itu tumpah-ruah.

Betapa marah hati Acep. Sedikit pun ia tidak merasa bersalah. Ia dituduh maling. Selama hidupnya belum pernah ia mengambil milik orang. Minta saja belum pernah, kecuali dalam keadaan terdesak, seperti ketika ia minta belatul kepada Pak Lurah karena emaknya sakit.

"Ya, terus, terus, tendang terus," kata Acep menahan marah. Keranjang Acep berguling-guling ditendang ketiga anak itu. Acep tidak bisa lagi menahan marah. Beruntun ketiga anak itu ia seruduk sekuat tenaga, hingga jatuh tunggang-langgang.

Pembalasan yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh ketiga anak itu. Dengan serta merta mereka maju hendak menyerang bersama.

"Maling! Ayo kita tangkap rame-rame, kita bawa ke kelurahan," ajak yang terbesar.

Acep mempersiapkan diri. Apa pun yang terjadi, ia harus mempertahankan nama baiknya. Ia belum pernah mencuri, pantang menjadi maling.

Ketika anak yang terbesar itu mengayunkan tinjunya, tiba-tiba terdengar panggilan, "Cep. Acep!"

Panggilan itu terang suara Narta.

Acep berpaling. Serta merta ketiga anak itu mengambil langkah seribu. Mereka ketakutan melihat Acep mendapatkan seorang teman.

"Acep, mengapa?" tanya Narta.

Acep tidak menjawab, ia hanya merenungi keranjang-keranjang yang berguling dan belicot-belicot yang kembali merayap mencari makan. Perasaan Acep tidak menentu memikirkan nasibnya yang menimpa dirinya. Hanya binatang-binatang hina yang dicarinya, tetapi ia harus menerima hinaan dari mereka. Ia bukan pencuri. Itulah yang mengharu-biru perasaannya.

Diam-diam Narta membantu mengumpulkan belicot-belicot yang berkeliaran.

"Ayo, kita pulang," ajaknya.

# Lima

K<sup>e</sup>empat anak itu berjalan sambil membisu. Mereka tidak lagi berbincang tentang kapal terbang, tentang teori memasak belicot, atau tentang rencana nanti siang. Mereka benar-benar dicekam kebisuan. Perasan kasihan dan perasaan bersalah menghantui mereka. Mereka telah membiarkan Acep berjuang sendiri melawan anak-anak nakal itu.

Hari mulai panas. Sawah-sawah dan dusun-dusun yang mereka lalui sangat sunyi, menambah keengganan mereka untuk bercakap-cakap.

Ketika mereka menaiki tanggul, dari jauh terdengar dengung kapal terbang. Makin lama makin jelas. Jantung mereka menjadi cepat berdetak.

"Kamu membawa karet dan kapas, Cep?" tanya Narta.

Acep menggelengkan kepala.

"Alu juga tidak membawa," kata Kliwon. "Karet dan kapasku hilang, mungkin diambil oleh adikku."

Ada perasaan khawatir dalam hati Narta. Kemudian, ia bertanya kepada Tahya, "Kau bawa, Tahya?"

"Bawa," jawabnya sambil mengeluarkan sepotong karet mentah berwarna kuning kotor sebesar karet penghapus. Karet itu bertali, di ujungnya terikat sebutir kecil kapas. Sudah lusuh tampaknya, tetapi Tahya merasa beruntung karena karet itu.

Dari saku celana Narta mengeluarkan benda semacam itu pula. Narta anak yang cermat. Karet itu terbungkus rapi sehingga masih tampak seperti baru.

"Pakailah, Cep, jika terdengar tong-tong tanda bahaya," katanya. Acep enggan menerima.

"Pakailah. Kaulah yang seharusnya memakai, supaya tidak terjadi sesuatu terhadap dirimu. Bukankah ayahmu telah menjadi romusa?"

Sementara itu, terjadilah apa yang telah mereka duga sebelumnya. Dari jauh terdengar bunyi tong-tong, "tong-tong-tong, tong-tong-tong, tong-tong-tong." Mula-mula sebuah, dua, tiga, sepuluh, akhirnya ramai gemuruh membahana. Ilati menjadi kecut dibuatnya.

"Ke mana kita bersembunyi? Tidak ada lubang perlindungan di sini," kata Kliwon bingung. Ia kira setiap kali terdengar tanda bahaya, ia harus bersembunyi di lubang perlindungan buatan, tidak boleh di tempat lain.

Tanpa memperhitungkan tempat, kecuali Kliwon, mereka langsung membaringkan tubuhnya di dalam parit. Dengan terbanting-banting Kliwon berteriak mengejar, "Tahya, Tahya, berikan karetnu kepadaku!" pintanya.

Tahya tidak melepaskan karetnya.

"Berikan," perintah Narta.

Kliwon menerima karet itu dan langsung digigitnya. Rasa masam dan baunya yang apek membuatnya ingin muntah. Telinganya pun lalu ditutup dengan kapas. Dengan mengigit karet dan menyumpal telinganya dengan kapas itu ia merasakan sangat aman.

"Gigitlah, Cep," pinta Narta kepada Acep sambil menyerahkan karetnya.

"Tidak," jawab Acep singkat.

"Mengapa?"

"Kita sama-sama tidak memakai."

Narta tahu maksud Acep. Begitu tulus persahabatan anak itu. Kalau terjadi sesuatu, biarlah mereka sama-sama menderita. Demikian arti jawaban Acep sebenarnya.

Ada kira-kira setengah jam keadaan menjadi sangat sunyi. Bunyi tong-tong tanda aman masih juga belum terdengar.

Sudah hampir satu jam lamanya, tetapi yang diharapkan belum juga terdengar.

"Mengapa belum juga terdengar bunyi tongtong tanda aman?" keluh Kliwon. Karet yang digigit itu makin anyir dan ia muntah air.

Kemudian Narta memutuskan, "Kita pulang saja, siapa taliu mereka lupa memukulnya."

Mereka berjalan pulang. Tentu saja dengan mencari tempat-tempat yang lengang dan terlindung. Jika ketahuan oleh keiboden jaga, mereka bisa disekap dalam tahanan. Tongtong tanda aman itu belum juga terdengar.

Ketika Acep tiba di rumah, pintu dalam keadaan terbuka, seperti ketika ia berangkat. Seekor ayam tetangga yang mengais-ngais lantai, terbang berkotek-kotek karena terkejut oleh kedatangan Acep.

Bekicot hasil perolehannya itu langsung dibawa ke dapur. Setelah diletakkan, ia lalu mengambil gayung guna mengambil air tempayan untuk diminumnya. Sungguh segar air itu, seolah-olah dapat memulihkan tenaganya. Namun, begitu air itu merayapi ususnya, perutnya terasa seperti digigit-gigit bahkan terpilin-pilin. Maklumlah sehari itu belum ada makanan yang masuk ke dalam perutnya.

"Mak," panggilnya. Tidak ada jawaban. Mungkinkah Emak telah sembuh?

"Mak," dipanggilnya sekali lagi sambil berjalan menuju ke tempat tidur Emaknya. Emaknya terlihat masih terbaring pulas di tempat tidur.

"Mak," panggilnya lagi sambil mendekat, lalu duduk di bagian kaki.

Ia merasa begitu cemas karena tidak ada jawaban sepatah kata pun dari emaknya.

"Mak, Mak, Mak!" berulang kali dipanggilnya, tetapi tetap tidak ada jawaban sama sekali.

Kini perasaan khawatir itu berubah menjadi perasaan sedih. Dilihatnya Emaknya begitu tenang. Tubuhnya dingin dan kaku bagai batang pisang. Diguncang-guncangkannya tubuh yang sudah tidak bernyawa itu.



"Mak, Mak, Mak!" berulangkali dipanggilnya. Tetapi tetap tidak ada jawaban sama sekali

Emaknya telah tiada. Perasaan sedih memenuhi dadanya. Acep berteriak sekuat-kuatnya, melolong-lolong tidak tahu harus berbuat apa. Ia lalu lari sekutu tenaga menuju rumah Pak Lurah.

"Pak Lurah, tolong, Emak saya. Emak saya!"

Waktu itu Pak Lurah sedang berdiri mengawasi orang-orang yang sedang menimbang padi setoran dari rakyat. Langsung saja Acep menghambur, memeluk kaki Pak Lurah.

"Pak Lurah, Pak Lurah. Emak saya."

Emak Acep telah tiada. Pak Lurah, orang-orang yang sedang menimbang, dan tetangga laki-laki perempuan semua menyaksikan kenyataan itu. Mereka menjadi sibuk. Emak Acep dimandikkan, dibungkus dengan kain yang semula dipakainya. Tidak ada kain kafan waktu itu. Kalaupun ada, harganya mahal dan harus bersusah payah mencarinya ke kota.

Dengan keranda yang terbuat dari bambu, emak Acep dibawa ke kuburan. Pak Lebai (modin) mengadakan upacara sekadarnya, kemudian emak Acep ditimbun dengan gundukan tanah merah.

Selesailah sudah penguburan itu.

"Cep, ayo kita pulang," ajak Pak Lurah.

Agalknya Acep tidak mempedulikan ajakan itu. Pak Lurah mendekat.

Katanya, "Ayo kita pulang, Nak. Biarlah Emakmu tenteram tidur di sana. Tidak baik merenungi orang yang telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Ayo, kita pulang ke rumah Pak Lurah."

Kuburan itu kembali sunyi. Perlahan Acep dibimbing oleh Pak Lurah. Di hati Acep kecil itu sudah turn bull pertanyaan yang tidak terjawab.

"Ke mana? Ke mana ia setelah ayah menjadi romusa dan emak telah tiada?"

Jalan hidup yang terentang di hadapan memang masih asing baginya.#

# Enam

Rumahnya hanya sekali-sekali saja ditengok apabila perlu, misalnya untuk mengambil makanan.

Kalau dipikir-pikir, enak juga tidak berorang tua lagi. Banyak yang kasihan kepadanya. Banyak yang menawarinya makanan yang lebih enak daripada makanan yang dimasak oleh mendiang emaknya.

Sepeninggal emaknya, Acep sering tidur di rumah teman-temannya. Ia paling sering tidur di rumah Tahya. Namun, lama-kelamaan ia merasa risih. Baru sekarang disadarinya, bahwa hidup dengan orang tua jauh lebih membahagiakan dibanding hidup dengan siapa pun, apalagi dengan terjadinya peristiwa tempo hari.

Waktu itu, ketika pedati Pak Karta dimuati padi untuk disetor ke kecamatan, Acep beroleh butir padi lebih banyak dari perolehan teman-teman lainnya.

"Hendak kauapakan padimu, Cep?" tanya Tahya.

"Entahlah, mungkin saya jual. Saya ingin mempunyai ayam."

Mendengar jawaban itu Tahya memandang penuh arti. Mungkin iri, karena Tahya cuma beroleh sedikit sekali.

"Seharusnya padi itu kauberikan kepadaku!" kata Tahya.

"Mengapa?"

"Karena kau sering tidur di rumahku. Kau makan juga di sana."

Kata-kata itu memukul hatinya. Jadi, bagaimanapun, ia mempunyai hutang kepada Tahya. Jadi, padi perolehannya itu tidak dapat memenuhi keperluannya.

Sementara itu, pedati Pak Karta sudah penuh dengan padi. Setelah surat-surat setor beres dan diterima oleh Pak Karta, pedati itu pun mulai bergerak.

"Bagaimana, Cep?" tanya Tahya.

"Ambillah semua!" tiba-tiba semua perolehan Acep dilemparkan ke mulut Tahya. Acep tidak melihat apa reaksi anak yang dilempar padi itu. Langsung ia bergantung pada pedati Pak Karta. Tampaknya enak saja, ia sama sekali tidak mempedulikan siapa pun.

Pedati yang beroda besi itu sangat keras menguncang-guncang tubuh Acep yang kerdil. Sering kali kepalaunya terbentur oleh timbunan padi. Namun, senyum kecutnya selalu mengembang. Ia sangat gembira karena bisa naik pedati. Pandangan kawan-kawannya tidak berarti sama sekali.

Acep tidak pernah tahu ke mana tujuan kepergiannya. Ia asal menumpang saja tanpa memperhitungkan tujuan.

Kini pedati Pak Karta telah ke luar dari jalan-jalan desa. Kini pedati itu lurus menempuh jalan raya kelas tiga menuju ke kecamatan. Namun, goncangan itu selalu saja dirasakan oleh Acep. Di samping jalan itu tidak terurus lagi, roda besi itu sangat keras, tambahan pula poros roda-rodanya tidak pernah diminyaki lagi. Oli tidak ada dan minyak kelapa sangat sayang jika digunakan untuk melumasi as pedati.

Ketika pedati itu masuk ke kota kecamatan, jalanan tambah ramai. Pedati-pedati, kereta kuda, sepeda dengan ban mati berderit-derit menimbulkan rasa ngilu.

Tiba-tiba datanglah sekelompok anak yang mengikuti pedati Pak Karta. Acep mulai curiga. Meskipun anak-anak itu hanya mengikuti saja, tetapi mereka berjalan berdesak-desakan, sambil tertawa dibuat-buat.

Betul dugaan Acep. Seorang anak tiba-tiba menjatuhkan diri ke timbunan padi. Tangannya mencelak padi itu. Segenggam padi telah terengut. Dimasukkannya padi itu ke dalam kantong yang memang telah disediakan.

"Licik betul," pikir Acep. Ia takut untuk milarang.

Hal itu diulangnya beberapa kali. Namun, agaknya mereka belum puas. Seorang anak melemparkan kembali tali ke timbunan padi Pak Karta.

Astaga. Tali itu berkait di ujungnya. Ketika tali itu ditarik, seikat padi terjatuh. Cepat-cepat padi itu diambil oleh anak-anak yang terbesar, kemudian melarikan diri.

"Gila!" terdengar Pak Karta berteriak. Ia melompat dari pedati, meloncat ke belakang, memukuli anak-anak yang belum berhasil melarikan diri dengan cambuk pendeknya. Tentu saja anak yang terbesar tadi sudah tidak tampak hidungnya.

"Gila, gila, minta dipukul kamu, ya?!" bentak Pak Karta sambil mencambuk.

"Bug, bug, bug," Pak Karta memukuli Acep. Anak yang malang itu mengaduh, menggelepar, dan jatuh. Ketika tangannya mencari pegangan pada bak pedati, punggungnya masih menerima pukulan sekali lagi. Ia tersungkur. Bibirnya berdarah akibat terbentur pada bak. Tubuh yang kurus itu alhirnya terkulai jatuh ke tanah berdebu. Sebentar menggelepar-gelepar seperti ayam dipotong, kemudian tidak sadarkan diri. Bibirnya mengucur darah.

Belum lagi Pak Karta bertindak terhadap anak yang malang itu, tiba-tiba seorang berbaju kuning menyandarkan sepedanya lalu merampas cambuk Pak Karta.

"Bug, bug, bug," kini punggung Pak Karta yang menjadi sasaran.

"Huh, mengapa kaupukul anak itu? Bagaimana kalau dia mati?" tanyanya.

"Siapa dia? Siapa?" tanyanya lagi.

"Mereka, mereka telah merampas padi itu, Tuan. Lihat, seikat padi telah berhasil mereka rampas. Kalau saya tidak keras bertindak, sayalah yang akan mendapat hukuman karena timbangan padi akan berkurang nanti."

Orang itu terdiam sebentar. "Kalau anak ini mati, bagaimana? Kamu akan lebih susah."

"Siapa dia?" desaknya.

Pak Karta lebih saksama memperhatikan anak yang terkapar itu. "Astaga, bukan, bukan maksud saya, Tuan. Bukan maksud saya. Saya tidak tahu. Betul, oh, Anakku."

Acep yang malang itu ditarik-tariknya, dicium-cium dengan sedu yang mengharukan, "Oh, Anakku, mengapa kau tadi ikut? Oh. Kulkira kau anggota anak-anak nakal itu."

"Siapa dia?"

"Dia anak keponakan saya, Tuan. Namanya Acep, anak adik laki-laki saya, Husain, namanya."

"Mengapa kaupukul sampai pingsan?"

"Maaf, Tuan, ia tidak bilang bahwa ia akan ikut saya. Saya di depan dan dia menggantung di belakang."

Setelah berpikir sejenak, tuan itu berkata, "Sudahlah. Lanjutkan tugasmu. Biarlah anak ini kubawa ke rumah sakit."

Untunglah ada kereta kuda yang menunggu di belakang pedati itu.

"Ke rumah sakit, Pak," kata orang yang menolong itu kepada kusir.

"Ah, kasihan anak itu," kata penumpang yang seorang.

"Ya, kasihan sekali," kata yang lain.

Kereta kuda itu pun terus berjalan.#

# Tujuh

Ketika Acep membuka mata yang tampak pertama kali kialah scorang yang masih muda, berbaju cp berwama kuning. Begitu Acep membuka mata, tuan itu tersenvum. Kegembiraan tampak pada perubahan wajah yang seinula keruh.

"Bagaimana? Apanya yang sakit?" tanya tuan itu.

Acep tidak menjawab. Perasaan nyeri menusuk bibirnya. sehingga ia mengeluh seperti orang kepedasan, kemudian memejamkan matanya kembali.

"Minum. Nak," kata tuan itu lagi.

Acep membuka mata kembali. bangkit lalu minum. Segelas penuh habis.

"Malkan?" tanyanya. Acep mengangguk. Dengan kasih sayang tuan itu menuapinya sesendok demi sesendok Acep tampak sulit membuka mulutnya karena bibirnya pecah terkena bak pedati.

Kemudian tuan itu berbicara sebentar kepada pimpinan ruangan. lalu pamit kepada Acep. "Namamu siapa?"

"Acep."

"Rumahmu?"

"Sukasari ..."

"Nah, baik-baikdah di sini. Nanti sore lutengok lagi Kelak jika sudah sembuh. Ikamu boleh pulang ke Sukasari. Aku pulang dulu menemui yang empunva pedati cadi. Siapa namanya?"

"Pak Karta."

Tuan itu pergi. Para jururawat duduk-duduk mengelilingi meja sambil mengobrol sesukanva. Tinggallah Acep sendiri berbaring di atas ranjang yang tidak berkasur. Memang keadaan rumah sakit

itu juga sangat menyedihkan. Ranjang-ranjang tidak berkasur. kutu busuknya bukan main banyaknya. Tembok-tebok berwama kelabu karena lama tidak dikapur. Bahkan, bagian luar sengaja dicat kelabu, kata orang, agar tidak diketahui oleh kapal udara musuh. Zaman itu zaman Jepang, zaman perang dunia kedua.

Bibir Acep terus menerus terasa bagai ditusuk-tusuk. Pegal juga rasa punggungnya, bahkan terasa sangat susah bernapas. Tidur sendiri di ranjang lebih menyusahkan hati. Ia merasa sendiri di sana. Seolah-olah ia hanya sendiri hidup di dunia, tiada teman seorang pun.

Acep ingat kepada teman-temannya. Narta, Lahya, Idwon, dan banyak lagi. Narta yang begitu baik dan Taliya yang menagih pemberian orang tuanya. Semula dia kira teman-temannya baik-baik semua, tetapi ternyata Tahya menyakitkan hati.

Acep ingat juga kepada Pak Lurah. Perkataan Pak Lurah yang mengatakan ia dilarang terus menerus minta pertolongan padanya terngiang-ngiang di telinganya. Ia juga teringat kepada emaknya. Emaknya lah yang menyebabkan ia dua kali minta pertolongan, bukan dia. Dalam hati ia berjanji tidak akan meminta pertolongan lagi kepada siapa pun.

Tidak lama kemudian, ia bisa juga memejamkan mata dan tertidur. Entah mimpi apa ia tidak ingat lagi. Ketika membuka mata, hari ternyata sudah sore. Banyak orang berdatangan untuk besuk. Dari pintu tempat orang berdatangan itu, keluar pula tuan yang siang tadi menolongnya. Baju dan celananya masih tetap seperti tadi. Cp kuning. Ia datang bersama seorang wanita yang masih muda, mungkin istrinya.

Tuan itu mendekat dengan senyum yang merekah.

""Bagaimana? Sudah bertambah baik?" tanyanya.

"Beginilah, Tuan," jawab Acep.

"Sebut saja saya bapak, ini ibu." Ia lalu katanya lagi kepada istrinya. "Inilah, Bu, anak yang malang itu Namanya Acep. Sederhana, tetapi bagus, bukan? Karena salah paham. Acep dipukuli dengan cambuk oleh Pak Karta, sedangkan anak-anak nakal pencuri padi yang sebenarnya berhasil melarikan diri dengan selamat."

Ibu itu mengernyitkan keningnya. Agaknya ia merasa ngeri juga mendengar cerita suaminya.

"Bagaimana? Mana yang sakit? Punggungmu?" tanya ibu itu.

Acep mengangguk.

"Mari kugosok dengan beras kencur, Nak," katanya seraya menggosok punggung Acep. Dingin air beras kencur itu, tetapi begitu nyaman tangan wanita yang halus membelai punggungnya. Perasaan kasih sayang ikut pula menggosok hatinya.

Air mata Acep mengalir, memancarkan perasaan haru dan terima kasih yang tidak terlukiskan. Sekali lagi ia mengeluh. Baru saja ia berjanji tidak akan meminta pertolongan orang, tahu-tahu ibu ini membelaunya dengan penuh kasih sayang.

Acep menjatuhkan punggungnya untuk menolak kasih sayang itu.

"Kenapa? Sakit?"

Acep menggelengkan kepala. Ia ingin mengungkapkan seribu macam perasaannya, tetapi tidak sepatah kata pun bisa keluar.

Ibu itu memaksa agar Acep mau digosok.

"Mana lagi yang sakit?"

Acep menggelengkan kepala.

Kira-kira sejam kemudian tuan itu minta diri.

"Alangkah baik hatinya. Tidak seperti Pak Lurah, tidak seperti Tahya, tidak seperti Pak Karta. Andaikata aku boleh tinggal di rumahnya," demikian pikir Acep, melantur.

"Ah, betapa gila dan jelek pikiranku. Sudah diberi hati mau dagingnya pula. Tinggal di sini pun sudah berat rasanya untuk membalasnya, apalagi jika ia merawatku," katanya lagi dalam hati.

Malam itu ia sering terbangun. Selain diserbu oleh kutu busuk yang lapar, benaknya diganggu oleh tuan berbaju kuning yang ramah-tamah dan baik hati itu. Meski berkali-kali menghindar, tetapi tuan itu selalu menemukannya. Anehnya, tuan itu pasti selalu berhasil menangkapnya.

Pagi-pagi benar Acep sudah bangun. Ia mencoba bangkit untuk mengetahui apakah tubuhnya telah kuat untuk dibawa berjalan atau belum. Boleh juga. Ia tidak merasa sakit lagi. Ia merasa sehat.

Subuh itu keadaan masih sangat sunyi. Pasien-pasien masih lelap tidur dan perawat-perawat entail ke mana.

Acep mencoba membuka pintu, ternyata tidak dilengkapi. Dicobanya berjalan-jalan di sepanjang gang. Tidak ada yang menegurnya. Timbul niat Acep untuk melaikkan diri.

Acep berjalan terus ke depan. Penjaga pintu gerbang masih tidur. Perlahan dan tidak menimbulkan curiga, ia keluar dari pintu gerbang itu. Ketika kalkinya yang kecil berhasil menginjak jalan raya, plester di bibirnya itu ditariknya. Sakit dan berdarah. Plester itu harus lepas dari bibirnya, agar tidak dikenali sebagai pasien.

Cepat-cepat ia berjalan di sepanjang jalan raya. Ia tidak menuju ke desa kelahirannya, tetapi ke kota kabupaten.#

# Delapan

**M**atahari telah mulai bersinar tajam ketika Acep tiba di daerah pertokoan. Ia duduk di pojok sebuah toko yang masih tertutup rapat. Di sampingnya ada parit dengan air tergenang, tampak begitu kotor di bawah semak-semak yang melebat.

Acep tidak tahu apa yang akan diperbuatnya. Air kotor dari semak-semak itu lama dipandangnya. Dilihatnya seorang anak berada di sana. Agaknya anak itu perempuan. Rambutnya panjang lurus, kurus, dan kulitnya hitam. Begitu hitam, seperti hitamnya secarik kain sobek yang dipakai sebagai penutup auratnya. Sedang tulang rusuknya benar-benar seperti rusuk rumah, tampak jelas.

Gadis itu mengunyah-ngunyah sesuatu. Mungkin karena pandangan Acep begitu tajam, gadis itu lain berkata, "Mau?" katanya sambil menatap.

"Mau?" ulangnya lagi sambil menyodorkan yang sedang dimakannya.

Acep tidak menjawab, hanya bergidik saja.

Gadis itu mencibir. "Uah, lagaknya. Ini daging, kau kira apa?"

"Dari mana kaudapatkan?"

Acep balik bertanya.

"Di parit itu. Kadang-kadang ada ayam mati dibuang ke sana."

"Ayam mati atau bangkai?" tanya Acep.

"Sama saja."

"Tidak. Ayam mati karena disembelih. sedang bangkai mati karena sakit. Bangkai pasti busuk."

Kedua anak itu pun terlibat dalam dialog yang sangat seru. Lagaknya seperti orang gede.

Acep diam saja. Akibatnya gadis itu memandang terus. Agaknya ia terkena juga oleh kata-kata Acep.

"Mau?"

"Tidak."

"Baik. Hari ini tidak mau. Lihat saja besok, mentah pun..."

"Tidak. Mudah-mudahan tidak."

"Kau, baru datang, ya?"

"Ya."

"Dari?"

"Sukasari."

"Mengapa ke sini?"

"Ayahku ke romusa. Emalku meninggal dunia. Aku tidak bersaudara, Kau?"

"Aku? Aku bukan dari daerah ini. Kisahku lain, meskipun hampir sama. Pada suatu hari, ibuku ikut menyelenggarakan pameran *tonarigumi* di kecamatan," gadis itu menjelaskan.

"Apa itu *tonarigumi*? Mengapa ibu, bukan emak?"

"Beliau memang kusebut Ibu. Tonarigumi ialah kumpulan ibu-ibu. Bukankah di Sukasari juga ada tonarigumi?"

"Oh, ya, aku ingat nyanyiannya," lalu Acep menyanyi sumbang, Ton, ton, ton karari ton tonarigumi, co kumico asaco fujinkai, dan keiboden seinenda muda-mudi, peta heiho sukarela habis mati."

"Hus, kau bisa ditangkap oleh *kempetai*."

"Apa itu *kempetai*?"

"Itu polisi militer. Polisi Sandi Nipp on yang menangkapi orang-orang yang menentang."

"Aku tidak menentang," seru Acep ketakutan.

"Nyanyianmu itu sudah berarti menentang."

"Oh," Acep talkut sekali, "lalu, bagaimana kisahmu?"

Gadis itu lalu melanjutkan ceritanya.

"Waktu Ibu berada di kecamatan itu, tiba-tiba seorang bala tentara Nippon melihatnya, langsung membawa Ibu ke kota dengan jip."

"Apa itu jip?"

"Aduh, kamu bodoh sekali. Jip itu mobil."

Gadis itu dibuat kesal dengan kebodohan Acep

"Saya berjanji, sebentar lagi tidak bodoh. Bagaimana lanjutnya."

"Ibu, tidak kembali lagi. Ayah menganrmk-ngamuk, jadi ditangkap juga. Mungkin beliau telah mati, buktinya beliau tidak kunjung kembali."

"Ah," ngeri juga Acep mendengar kata-kata gadis itu. "Apakah kau punya saudara?"

"Punya. Yang sulung, laki-laki masuk heiho. Yang kedua laki-laki pula, masuk Peta. Yang ketiga, perempuan, katanya dikirim ke negeri Nippon untuk dididik menjadi jururawat."

"Mengapa kamu lari?"

"Aku takut dibawa Nippon seperti ibuku."

Kini Acep yang mencibir. "Kau begitu kecil."

Mereka terdiam mengiluti perasaan masing-masing. Keduanya mengingat-ingat kisah masing-masing yang sangat mengerikan.

"Kamu tadi dari mana?" tanya gadis itu ingin lebih mengetahui kisah Acep. Ia malin mendekat di sebelah Acep. Ah, bukan main baunya, Acep mencoba mengecilkan lubang hidungnya.

"Aku, aku. Eh, aku dari rumah langsung ke sini."

"Tidak. Kau tentu melarikan diri dari rumah sakit."

"Eh, bagaimana kamu bisa tahu?"

"Ada obat merah di bibirmu yang luka itu!"

"Bukan, ini darah."

"Bukan! Aku bisa membedakan mana darah dan mana obat merah. Lagi pula, hm, baunya. Bau rumah sakit lain sekali dengan bau badan biasa."

Acep tertunduk. Napasnya berdesah. Perasaan takut menjalari seluruh tubuhnya.

"Aku memang melarikan diri. Aku tidak mau ditolong oleh orang-orang itu. Aku takut tidak bisa membala budi baiknya."

Gadis itu menghela napas pula. Ia ikut pula merasakan kesusahan dan kelkawatiran anak laki-laki di depannya itu.

"Kamu tidak akan memberitahukan haiku ini kepada siapa pun. bukan?" kata Acep meminta.

Gadis itu mengangguk lain menawabnya, "Aku berjanji. aku tidak akan mengatakan. Aku bersumpah."

Acep lalu menceritakan kisahnya sampai ia dibawa ke rumah sakit. Gadis itu menjadi kasihan kepadanya. meskipun kisahnya lebih pahit. Setetes air mata mengalir di pipinya yang kering.

"Apakah aku harus bersembunyi?" tanya Acep minta pertimbangan.

"Yah, eh. kulkira tidak perlu. Kota ini cukup besar buat kita. Atau. eh. kalau masih merasa kurang aman, pergilah ke kota S. Kota itu adalah kota kerésidenan, kota yang lebih luas dan lebih ramai daripada kota ini. Kota K ini hanya kota kabupaten."

"Jauh?"

"Tidak. Kira-kira lima puluh kilometer."

"Jauh betul."

"Tidak. Kau bisa naik kereta api ke sana. Tidak usah bayar. Banyak orang yang naik kereta api. Kau yang kecil ini harus cerdik agar tidak ketahuan."

Lalu kata gadis itu lagi, "Mari kuantar ke stasiun."

Betul. bukan main banyaknya orang yang akan naik kereta api. bagai pasar menjelang hari raya. Ketika orang-orang itu naik, Acep menyelinap di antara mereka.

Kereta api mendengus-dengus berat menuju kota S. Penumpangnya berjubel bagai rumput dalam keranjang. Di antara himpitan orang banyak itu Acep melihat gadis yang baru dikenalnya pagi tadi melambaikan tangannya. Pasti kepadanya.#

# Sembilan

Jalan-jalan yang dilalui oleh Acep memang lebar-lebar, tetapi sudah banyak yang berlubang. Seramnya lagi banyak rintangan-rintangan yang terbuat dari balok kayu yang dilingkari dengan kawat-kawat berduri. Di depan gedung-gedung yang tinggi terdapat tumpukan karung pasir. Acep belum tahu bahwa karung-karung itu untuk pertahanan di waktu perang.

Mungkin sudah lima kilometer Acep berjalan. Ia mulai letih. Perutnya lapar. Ke mana ia harus mencari makan? Terlintas juga perasaan kecewa di hati. Mengapa ia pergi ke kota yang masih asing? Kalau ia tadi diambil oleh tuan berbaju kuning itu, pastilah ia tidak akan susah, atau tetap saja di Sukasari.

Teringat olehnya gadis yang baru dikenalnya pagi tadi. Terlintas pula ingatan pada bangkai ayam yang dimakan dengan lahap oleh gadis itu.

Tidak. Acep tidak hendak mencari bangkai ayam. Acep melanjutkan perjalanannya. Ia hendak pergi ke pasar. Mungkin ada orang yang memerlukan tenaganya. Dengan demikian, ia akan mendapat makanan untuk mengisi perut.

Untunglah pasar yang dicarinya itu lekas dijumpai. Namun, untuk minta pekerjaan ia masih takut-takut. Jadi, ia masih mondramdir di pasar itu, keluar masuk tidak menentu. Jika melihat orang makan di warung, perutnya makin melilit-lilit.

"Air saja culuplah," pikirnya.

Kemudian, ia meminta seciduk air kepada penjual teh. Segar rasanya, seperti lepas makan saja layaknya.

Hal itu tidak bertahan lama. Ia kembali merasa lapar. Perutnya makin melilit-lilit. Ke mana ia harus mencari makan? Ia makin ngeri jika melihat banyak gelandangan berkeliaran. Hatinya makin kecut

ketika dilihatnya beberapa petugas mengangkat gelandangan yang terbaring di emper toko. Orang itu sudah mati.

"Begitulah diriku kelak apabila lapar menyerang perutku? Nasibku akan lebih buruk dari emaluku."

Ia ingin lekas ke stasiun lagi. Ia ingin kembali ke Sukasari. Masih enak di kampung daripada di rantau.

Di pojok pasar, sebuah truk jelek sedang dimuati sayuran. Cat hijaunya telah lenyap diganti oleh belang-bonteng hitam dan merah. Tidak lama kemudian, Pak Sopir masuk dan mesinnya mulai menderu. Seorang laki-laki lain datang menyusul, lalu duduk di samping Pak Sopir. Seorang laki-laki tiba-tiba mengejarnya.

"Tuan, Tuan, mana uangnya, Tuan?" katanya.

"Sudah saya bayar, bukan," jawab laki-laki yang duduk dekat sopir.

"Mana Tuan, masa cuma selian?"

"Itu sudah cukup, cukup daripada tidak dibayar sama sekali. Kau tahu untuk siapa sayur-mayurmu itu, ha?"

"Tidak, Tuan."

"Goblok! Sayur-mayurmu itu untuk Saudara Tua Dai Nippon, demi kemenangan Asia Timur Raya. Setiap rakyat harus menyumbang kan baktinya. Tahu?" katanya keras.

Mesin menderu, truk jelek itu mulai bergerak. Penjual sayur tidak berkata sepatah pun, kecuali bibirnya gemetar dan napasnya turun naik. "Kasihan," pikir Acep.

Setelah truk itu pergi, seperti kerasukan, orang itu menyumpahnyumpah seenaknya.

"Huh, gila. Masa Dai Nippon minta sayur cuma-cuma? Dia Saudara Tua yang baik bukan? Huh, gila, dikira sayur itu aku ambil dari neneknya?" demikian antara lain kata-katanya.

"Gila, gila, semua gila!" jeritnya tidak lama kemudian, lalu dihamburkannya uang di tangannya. Sesudah itu ia berlari ke sana kemari tidak tentu arah sambil memukul-mukul kepala dan menangis menjerit-jerit, "Gila, gila, semua gila!"

Tiba-tiba, "Bug, bug!" pemukul karet mengenai punggungnya, dan ia pun menghentikan tangisnya.

"Kau bilang apa?" kata yang memukul.

"Gila, orang yang tidak mau membayar sayur saya yang gila."

"Kau tahu, kau bicara sama siapa?"

"Aku bicara dengan pembeli sayur, dan jika ia tidak mau membayar, itu namanya merampok."

"Kau tahu, sayurmu untuk siapa?"

"Gila, untuk orang gila."

"Pleg, pleg!" penjual sayur itu ditampar, kemudian digiring dimasukkan ke dalam sebuah jip lalu dibawa entah ke mana.

Acep tertegun. Ia baru pertama kali ini menyaksikan betapa bengisnya seorang manusia terhadap manusia lain. Pikirannya yang masih sangat muda tidak bisa menerima kebengisan itu. Ia menjadi kasihan terhadap penjual sayur itu. Tentu anak danistrinya menunggu di rumah, menunggu hasil jerih payahnya untuk dimakan bersama. Namun, yang mereka tunggu-tunggu belum tentu dapat kembali.

Kira-kira seratus meter dari situ, jip itu tiba-tiba mogok. Acep bergegas pergi mendekati untuk mengetahui apa yang terjadi.

"Tuan, kasihani saya, Tuan, lepaskan saya. Cincin peninggalan nenek saya ini boleh Tuan ambil."

Ketika dilihatnya sekitarnya sepi, penjual sayur itu dilepaskan. Ketika jip itu menderu, tanpa pikir panjang Acep bergayut di bagian belakang. Jalan yang berlubang-lubang mengakibatkan jip itu berjalan terbanting-banting dan meloncat-loncat. Untung Acep tidak kurang suatu apa.

Ketika jip itu membelok ke markas, penjaga pintu gerbang berlari dan Acep yang bergayut di belakang truk ditarik dengan keras sehingga jatuh terguling-guling.

"Bakero, Siapa yang menyuruh kau membongceng, ha?"

Acep tidak menjawab. Jip itu langsung ke markas, tetapi anak yang hitam itu masih dihardik.

"Bakero, bakero. Pigi! Pigi!"



Tiba-tiba terdengar suara "bug, bug" pemukul karet mengenai punggungnya, dan ....

"Ya, Tuan," kata Acep. Tidak lupa ia memberi hormat dengan cara menundukkan kepala rendah-rendah, seperti yang diajarkan di sekolah.

Ketika ia meninggalkan pintu gerbang benteng markas, seorang penjaga pilket yang lain masih menghadiahinya dengan tendangan keras. Acep terlempar kemudian tersungkur. Bibirnya kembali terluka, demikian pula keningnya. Pantatnya serasa hancur akibat tendangan sepatu yang berpaku.

Acep sangat ketakutan sehingga semua rasa sakitnya menjadi lenyap. Ia lari seluas tenaga lalu bersembunyi di antara dua rumah gedung.#

# Sepuluh

"Cep, Acep, mau kue, ha?"

Acep menganggulukan kepalanya.

"Mari sini," kata serdadu itu, sambungnya, "Ambil!"

Septotong roti dilemparkan ke lantai. Ketika Acep hendak mengambilnya, ia ditahan oleh kakinya bersepatu yang menjulur.

"Boleh kamu ambil, tetapi dengan menggunakan mulut," katanya.

Acep memandang serdadu yang menyuruhnya. Perlakuan seperti itu sangat menusuk hatinya, tetapi apa boleh buat, roti itu diambil dengan mulutnya.

Sesudah roti itu habis, serdadu itu melemparkan roti sepotong lagi. Kali ini ke halaman berumput di depan kantor piket.

"Ambil, ambil!"

Acep tidak mau mengambilnya.

"Ambil, ambil, ayo ambil!" ulangnya. Disambarnya tengikuk Acep, kemudian disungkur-sungkurkan hingga mencium tanah berkali-kali.

"Salit," keluh Acep.

"Salit?"

"Bibir saya yang luka ini kena tanah."

Serdadu itu tertawa. Serdadu yang lain melemparkan ke halaman, tempat sepotong roti tadi dibuang.

"Ayo, ambil, ambil!"

Acep menggelengkan kepala.

"Saya pulak, mau, ha?"

"Tidak," jawabnya sambil menggeleng.

"Ayo, ambil!"

"Tidak "

"Mengapa? Bakero!"

"Saya bukan anjing."

Serdadu-serdadu jaga itu tertawa terbahak-bahak

"Mari sini, mari sini. Kalau kau bukan anjing, panggil orang yang lewat itu, panggil kemari."

Acep mengikuti arah telunjuk serdadu itu. Ternyata yang ditunjuk itu seorang perempuan. Dengan satu keberanian pula, ia menggeleng sambil menjawab, "Tidak."

"Mengapa? Kau bukan anjing, bukan?"

"Saya takut."

"Mengapa takut? Laki-laki tidak boleh takut."

"Saya takut orang itu akan Tuan pukuli. Kasihan."

Serdadu itu tampak marah, "Siapa bilang begitu? Siapa?"

"Tidak siapa-siapa. Cuma biasanya begitu."

"Biasanya begitu, tetapi sekarang tidak. Ia mau saya kasih uang. Nih."

Acep menatap tidak percaya, tetapi serdadu itu agaknya bersungguh-sungguh.

"Ayo, panggil. Ayo, lekas!"

Acep ditendang sehingga terloncat ke halaman. Daripada lebih parah lagi, lebih baik menuruti perintah serdadu itu.

Ketika perempuan itu datang, serdadu itu betul memberikan uang yang ada di tangannya.

"Nih, uang. Kau bibi anak ini, bukan? Kau harus tahu bahwa Dai Nippon baik-baik, bukan tukang pulul seperti kata anak kerdil ini. Ayo, terima. Pergi!"

Disertai perasaan takut perempuan itu menerima pemberian serdadu itu, kemudian cepat-cepat pergi. Setelah hilang di tilungan jalan, serdadu itu berkata, "Kau harus menggantinya." Tawa sumbangnya keras menggema

"Bagaimana saya bisa mengganti, Tuan?"

Kepala Acep ditendang dengan sepatu, tetapi yang kena hanya pundaknya.

"Ayo, gosok, gosok!" kata serdadu itu sambil terus tertawa.

Acep menjalankan tugas itu. Di dalam hati ia bertanya. Mengapa serdadu-serdadu pilket ini ada-ada saja ulahnya. Acep menganggap tingkah mereka aneh. Acep tidak tahu bahwa serdadu-serdadu itu sebenarnya kesepian akibat berpisah dengan keluarga. Di samping itu, mereka merasa jemu karena lingkungan dan suasana perang tidak ada hentinya.

Aneh. Aneh, pikir Acep tidak henti-hentinya. Dulu ia ditendang, karena menumpang jip tanpa izin. Kini, serdadu-serdadu itu ada-ada saja permintaannya. Kadang-kadang kejam, kadang-kadang sayang kepadanya, meskipun lebih sering rasa sayangnya.

Dari markas itulah Acep paling sering mendapatkan makan. Ia memang lebih kerasan tinggal di situ. Namun, Acep tidak mengira bahwa segalanya akan beralih. Acep yang masih kecil itu, yang baru kelas dua sekolah rakyat jauh di pelosok, tidak mengerti apa yang sesungguhnya sedang terjadi di tanah kita khususnya dan di dunia ini umumnya.

Pada tanggal 1 September 1939, Jerman tiba-tiba menyerbu Polandia sehingga pecahlah perang yang dahsyat, yaitu Perang Dunia II. Kemudian, pada tahun 1941 Jepang mengumumkan perang di bagian Asia. Dengan cepat ia bisa menguasai Asia bagian timur dan tenggara termasuk Indonesia yang pada waktu itu dikuasai oleh Belanda.

Perang yang terus berkecamuk mengalibatkan kemiskinan dan kemelaratan bagi hampir seluruh rakyat di dunia ini. Bala tentara Jepang bergerak dari Burma ke bagian barat dan dari Indonesia terus ke bagian timur, ingin melanjutkan perangnya ke Benua Australia.

Kita, rakyat biasa umumnya kurang mengetahui apa artinya perang, apa akibatnya kelak, dan sebagainya. Apalagi Acep. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, ia selalu mengikuti perasaan sendiri, kemauan sendiri, asal kehendaknya terpenuhi jadilah. Ia tidak bisa membedakan Jepang dan bukan Jepang, lawan ataupun kawan. Yang jelas ia memperoleh sepotong roti- dari padanya. Titik.

Hanya kejadian-kejadian yang istinjewa sajalah yang selalu tertancap dalam hatinya.

Misalnya, ia disayangi oleh serdadu-serdadu itu, padahal mula-mula ia diusir habis-habisan oleh mereka. Mungkin karena ia seorang anak yang penurut. Mungkin ia dianggap lucu oleh mereka. Yang jelas, mereka, serdadu-serdadu itu, menginginkan sesuatu yang bisa mengobati kejemuhan dan kerinduan mereka. Jemu terhadap keadaan perang yang tidak habis-habisnya, rindu terhadap tanah asal, anak-istri, dan saudara-saudaranya. Sedangkan yang ada pada waktu itu hanyalah seorang anak bernama Acep, yang sedikit banyak bisa menjadi perintang-rintang waktu.

Acep menjadi beruntung karena keadaan ini. Ia tidak perlu mencari remah-remah di dalam kotak-kotak sampah atau mencari bangkai ayam di parit. Karena rajin, ia memperoleh makanan. Karena penurut, mendapatkan kasih sayang mereka.

Acep belum tahu, bahwa kasih sayang itu bisa juga terjadi di antara orang-orang yang berbeda. Ia belum mengerti bahwa kasih sayang juga terjalin apabila ada sejulur nasib yang hampir bersamaan.#

# Sebelas

Suatu sore, sehabis melayani serdadu-serdadu piket, seperti biasa Acep menganggur. Serdadu-serdadu itu tampak tenang-tenang saja, bahkan tampak sangat letih. Geraknya lamban, senyum-tawanya hilang, bahkan kegalakannya juga hilang. Kehadiran Acep di sana mulai tidak diganggu dan juga tidak dilarang. Hal ini sebenarnya merupakan kebebasan bagi Acep, tetapi Acep justru jadi menganggur.

Sebagai perintang waktu ia berdiri di depan markas dekat serdadu yang sedang jaga di rumah jaga. Ia memandang ke jalan yang sunyi. Tidak seorang pun yang lalu karena hari mulai gelap. Penduduk kota itu jarang yang berani lewat di depan markas.

Mula-mula Acep tidak sengaja memandangi deretan gedung-gedung di seberang itu. Matanya tertuju pada seorang yang sedang duduk di antara dua buah gedung. Orang itu seperti menatap dia. Orang itu tidak henti-hentinya memandang ke arah Acep, seolah-olah meminta agar Acep mendekat. Orang itu kelihatan sangat mengharapkan kedatangan Acep.

Seperti kena sihir Acep berjalan ke seberang mendekati orang itu.

"Selamat sore, Acep," kata orang itu menyapa.

Acep sangat terkejut. Dari mana orang itu mengetahui namanya?

"Yah, aku tahu namamu Acep. Serdadu-serdadu itu selalu memanggilmu demikian. Namamu sederhana tetapi mudah dikenal," katanya lagi.

"Selamat sore, Tuan siapa?" tanya Acep memberanikan diri.

"Sebut saja, Pak. Namaku Kartono. Jadi, Pak Kartono atau Pak Ton."

"Sudah lama, bukan, kau tinggal di situ?" tanyanya lagi.

Acep tidak menjawab. Ia memandangi orang asing itu.

"Masuk gang itu lebih dulu. Aku akan menyusulmu nanti," permintaan orang asing itu.

Seperti tadi, seperti kena sihir Acep menurut saja perintah orang yang mengaku Pak Ton itu.

Meskipun tidak tahu maksud orang itu, tetapi Acep terus saja menyusuri gang itu.

Ia berjalan sambil berulang kali menoleh ke belakang. Ia sudah masuk kira-kira seratus meter, tetapi Pak Ton belum juga menampakkan diri. Tiba-tiba ketika timbul pikiran hendak kembali, orang itu menegur.

"Marilah ke tilungan itu."

Agaknya orang itu menyusul dari arah yang berlawanan.

"Bagaimana? Kau senang di sana?" tanyanya lagi.

"Sudah makan? Nasi beras tentu. Berlauk daging," tanyanya menyindir.

Acep diam saja. Bagaimana ia harus menjawab? Untuk apa pertanyaan itu dijawab? Memang demikianlah halnya.

"Kau kenal mereka?"

Acep menggelengkan kepala.

"Berapa orang biasanya yang jaga? Kapan biasa diganti?"

"Dua belas orang. Diganti tiap sore."

"Apa kerja mereka jika tidak berada di depan?"

"Paling main gapple atau catur. Malah pemimpinnya tiduran saja di kamar."

Setelah mengangguk tanda mengerti orang itu bertanya lagi "Kau tahu di mana tempat tinggal komandan yang dihormati oleh semua serdadu apabila ia lewat atau ketika sedang apel?"

"Tahu, di bagian tengah, di rumah yang menyendiri itu," Acep menjawab sambil menunjuk pada bangunan yang letaknya agak terpisah dari bangunan lain.

"Kau tahu di mana serdadu-serdadu itu mengambil senjata atau peluru?"

"Tahu. Di bangunan yang dilindungi dengan karung-karung pasir yang sangat tinggi itu."

"Kau tahu di mana mobil-mobil itu mengambil bensin?"

Orang itu masih terus bertanya seakan-akan ingin mengetahui liku-liku markas itu sampai pada hal yang paling kecil sekali pun.

"Oh, itu di pojok sana, dekat dapur umum, di belakang gudang senjata."

"Apakah ada meriam-meriam yang dipersiapkan yang terlindung oleh barikade-barikade atau karung-karung pasir yang tinggi itu?"

"Wah, saya kurang tahu."

Setelah berdiam sebentar orang itu bertanya lagi, "Nah, aku minta kamu memeriksa sekali lagi yang telah kutanyakan itu. Besok, waktunya seperti sekarang ini, kita berjumpa di sini. Aku menunggu laporannya."

Acep agak lama terdiam. Mengapa orang ini bertanya terus dan soalnya macam-macam? Mengapa orang ini memerintah seperti seorang komandan tentara? Apa hubungannya dengan dia?

"Sudah? Ingat semua? Pembesar itu tidur di sebelah mana. Meriam-meriam itu terpasang di mana. Kau harus betul-betul yakin. Nah, jangan lupa, besok sore begini kita bertemu di sini."

Acep mengumpulkan keberanian lalu bertanya, "Bapak ini siapa? Mengapa saya harus menjalankan tugas itu? Untuk apa segalanya itu?"

"Kau tidak perlu tahu. Kamu kerjakan saja."

"Tidak. Saya tidak akan mengerjakan kalau tidak diterangkan maksudnya."

"Kalau tidak mau, kau akan kugantung. Kau antek-antek bala tentara Jepang."

"Saya bukan antek-antek mereka. Saya mendapat makanan karena bekerja."

"Kau bisa dituduh begitu. Kau bisa digantung."

"Biar digantung, kalau Bapak tidak mengatakan Bapak siapa, tugasku untuk apa, saya tidak akan mengerjakan."

Acep dipandang tajam-tajam, seperti ditusuk-tusuk. Acep sedikit pun tidak takut, ia ganti menatap pandangan tajam Pak Ton. Akhirnya, Pak Ton terpaksa mengendorkan pandangannya. "Apakah Acep bisa merahasiakan semua ini? Perkara ini merupakan rahasia yang sangat besar, Nak," kata Pak Ton dengan penuh kelhawatiran.

"Saya tidak pernah mengatakan sesuatu kepada siapa pun. Mereka tidak akan perduli saya. Saya anak dusun, lagi pula bodoh."

"Yah, baiklah. Mudah-mudahan kau bisa melakukannya seperti apa yang kaulatakan."

Melihat kesungguhan Acep, Pak Ton lalu menceritakan semua rahasia dirinya.

"Aku adalah utusan batalyon gerilya yang bernama Batalyon Gunung Bumi. Aku ditugaskan untuk menyelidiki markas itu."

"Untuk apa?"

"Untuk persiapan bila bala tentara Dai Nippon jatuh. Dengan mengetahui keadaan markas, bila tentara Dai Nippon jatuh, gerilya kita segera bisa menahan dan merampas senjata."

Hati Acep terloncat. Tidak disangkanya pertanyaan-pertanyaan orang itu menyangkut suatu masalah yang besar. Sebentar tubuhnya bergetar akibat goncangan perasaan yang hebat.

"Tuan, Pak Ton, apakah, apakah saya bisa menjalankan tugas itu?" tanya Acep gemetar. Kedua tangannya dingin berkeringat memeluk kaki Pak Ton.

"Tenang, tenanglah. Anakku. Sudah lama aku memperhatikan dan aku seperti terpanggil untuk memilih kamu sebagai pelaksana tugas ini. Berbahagialah kau, Nak, karena kaulah yang terpilih. Mudah-mudahan Tuhan membimbingmu, selamat sampai selesai."

Terharu Acep mendengar kata-kata itu. Air matanya deras mengalir.#

## Dua Belas

Kali ini betul-betul Acep mempergunakan otak dan ingatannya. Memang sudah lama kedua alat itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Paling-paling hanya untuk mencari makan. Itu saja.

Kali ini ia harus mempergunakannya baik-baik. Ia harus berkali-kali mengerjakannya karena perhatiannya kurang memusat. Untunglah tugas itu hanya bersifat ulangan, hanya untuk meyakinkan. Pilket jaga memang dua belas orang, komandan batalyon memang tinggal di gedung bagian tengah. Kini Acep tahu pasti bahwa komandan itu tidur di kamar kedua dari depan. Ia juga tahu tong mana saja yang masih berisi bensin dan mana saja yang kosong. Tentang dapur umum ia tidak begitu peduli karena dia anggap kurang penting.

Yang agak sulit ialah mengetahui dengan tepat di mana letaknya meriam-meriam yang tersembunyi itu sebenarnya karena memang dirahasiakan. Namun, selcali berhasil, selanjutnya dengan mudah meriam yang lain pun bisa dia temukan. Empat buah meriam terlindung lubu-lubi, terletak di pojok-pojok benteng. Yang tadinya disangka sebuah bukit ternyata gudang mesiu. Beberapa orang serdadu petugas masuk ke sana dan ketika keluar mereka membawa senjata.

Hari itu Acep hampir lupa bahwa ia belum makan, kalau tidak disodori sisa roti dan sisa minuman dalam botol. Baru pertama kali itu ia merasa sulit untuk menerima makanan yang lezat dari mereka.

Acep sudah tidak sabar menunggu matahari di langit yang bergerak tetap itu tenggelam. Ia telah pula pergi ke depan, ke gang tempat pertemuan dengan Pak Ton. Tentu saja Pak Ton belum tiba karena waktu itu baru kira-kira pukul lima sore.

Matahari pun turunlah. Kira-kira puluh tujuh Acep pergi ke tempat yang dijanjikan itu. Lama juga rasanya menunggu. Setelah keadaan gelap, sosok tubuh yang ditunggu itu pun muncullah.

"Selamat malam, Acep."

Kini Acep dengan riang menjawab, "Selamat malam, Pak Ton."

"Duduldah. Kau sudah makan?"

"Wah, tidak ada nafsu makan, Pak. Piliranku selalu diliputi oleh tugas itu."

Pak Ton tersenyum.

Langit tampak mendung dan hari tampak lebih gelap.

"Sudah cocok dengan laporamu kemarin?"

"Sudah, Pak, bahkan saya tahu persis tempat tidur Nippon yang menjadi pembesar itu. Gudang-gudang mesiu terdapat di tempat yang seperti bukit itu ..."

"Untuk apa semua keterangan ini, Pak?" Acep masih juga mengulang pertanyaan kemarin. Ia ingin yakin betul-betul.

"Sudah kukatakan bahwa semua itu untuk persiapan. Bahkan, sekarang aku bisa mengatakan kepadamu bahwa negara kita telah merdeka sekarang. Namanya Republik Indonesia."

"Wah, betul, Pak Ton? Betul kita sudah merdeka sekarang?" Acep kegirangan. Ia menghafal nama negerinya: Republik Indonesia. Akan tetapi, sulit sekali.

"Wah, kelak juga dapat kalau sudah biasa."

"Bagaimana bisa merdeka, Pak? Lagi pula, untuk apa merdeka itu?"

"Kau bodoh benar. Merdeka itu tidak dijajah lagi. Gunanya untuk memajukan diri sendiri. Jika sejahtera, juga untuk diri sendiri, bukan untuk mereka yang menjajah kita. Coba, berapa padi petani yang diambil oleh Jepang setiap panen?"

"Seperlima. Oh tidak, seperempat. Kadang-kadang sepertiga, bahkan pernah separo. Saya tahu persis, karena saya sering menyaksikan di kelurahan."

"Nah, untuk siapa itu?"

"Tentu saja untuk kemenangan Asia Timur Raya, Pak."

Hampir-hampir Pak Ton tidak bisa menahan tawanya. Acep masih anak-anak, jadi pikirannya juga masih bersih. Bukan cuma Acep. Sebagian besar rakyat Indonesia masih berpikiran begitu. Malam itu banyak hal yang belum jelas bagi Acep dijelaskan oleh Pak Ton.

Kemudian, Pak Ton menyampaikan rencana pemuda-pemuda kepada Acep. Namun, ketika baru sepatah kata, ia tiba-tiba sadar bahwa hal itu sebaiknya tidak disampaikan saja. Ada rasa khawatir Acep akan melontarkan kata-kata yang dapat membahayakan karena kegirangannya.

"Cep, lebih baik kau tidak kembali ke sana. Kau harus ikut aku."

"Memang begitulah sebaiknya, Pak. Saya takut mereka melihat ada perubahan pada saya."

Pak Ton tersenyum. Punggung Acep ditepuk-tepuknya, seperti seorang ayah yang melihat kepatuhan dan keberanian anaknya.

Setelah Acep berkumpul dengan orang-orang di luar benteng, sadarlah ia bahwa betul-betul Indonesia sudah merdeka. Acep melihat pemuda-pemuda yang tergabung dalam pimpinan Pak Ton itu semua berseri-seri. Mereka memakai ikat kepala berwarna merah putih. Di dada sebelah kiri di atas bahu tersisip merah putih kecil. Sebagian ada yang berseragam hijau dan sebagian besar hanya memakai pakaian mereka sehari-hari, bahkan ada pula yang berupa baju tidur.

Pemuda-pemuda itu ada yang menyandang pistol, senapan, atau kelewang. Namun, sebagian besar membawa tongkat yang terbuat dari bambu yang diruncingkan bagian ujungnya. Mereka menamakannya "geranggang". Dengan peralatan itu mereka tampak gagah. Acep belum menyadari bahwa yang membangkitkan semua itu adalah semangat yang menyala-nyala akibat dari kemerdekaan yang telah diproldamasikan.

"Satu tujuh delapan tahun empat lima..." mereka menyanyi bersama-sama, tetapi perlahan-lahan saja. Takut kalau ketahuan oleh Kempetai, polisi militer Dai Nippon.

"Itulah hari kemerdekaan kita..," mereka tidak jemu-jemunya menyanyikan lagu perjuangan itu.

Tibalah saat yang mereka tentukan. Wajah-wajah mereka tampak tegang karena mereka insyaf bahwa yang harus mereka laksanakan adalah suatu rencana besar. Mereka harap-harap cemas. Dengan persenjataan yang sederhana bisakah rencana besar itu tercapai?

Mereka berunding di suatu pendapa yang dikelilingi oleh tembok tinggi, dijaga agar terhindar dari segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Mereka mengatur siasat. Siapa yang mendapat bagian ke gudang mesiu, siapa yang bertugas membumihanguskan, siapa yang menjaga pintu gerbang, dan siapa pula yang bertugas menghadap komandan.

Setelah semuanya siap, mereka bergerak untuk menjalankan tugas.

"Pak Ton, semua telah mendapat tugas. Apakah tugas saya, Pak Ton?" tanya Acep sambil memegang lengan Pak Ton.

"Kau telah bertugas lebih dulu dan harganya lebih besar daripada tugas yang mereka pilul. Sadarkah kau, Anakku?"

Acep terharu. Ia berkeras tetap ingin mendapat tugas pula. Ia ingin ke sana.

"Bagaimana, bagaimana kalau saya yang mengganti bendera bulat merah di tengah itu dengan bendera kita?" usulnya takut-takut.

Terharu Pak Ton mendengar usul yang jitu itu. Dipeluknya Acep dengan perasaan terharu dan bangga yang tidak terhingga.#

# Tiga Belas

Pemuda-pemuda itu meninggalkan markas dalam kelompok. Kelompok kecil dengan tugas-tugas yang berbeda. Kelompok-kelompok kecil itu menuju pada satu tujuan yang sama, yaitu markas Tentara Dai Nippon, hanya saja arah kedatangan mereka berbeda-beda. Mereka menyamar sebagai penduduk kota yang sedang mencari angin. Acep lah yang memimpin melewati pintu gerbang.

"Selamat malam. Selamat malam, Tuan," katanya lewat depan serdadu jaga.

"Hai, Cep! Sini, lama tidak tampak, ha? Udah mampus, ha."

"Hai, sini! Kupukul kepalamu!"

"Sebentar Tuan, saya mau kencing dulu."

Acep lari menuju ke tengah markas. Ia ke tiang bendera. Keempat serdadu jaga melempari dia dengan batu-batu kecil. Bulan karena marah, tetapi sekadar untuk menghibur diri.

Waktu yang singkat itu telah dipergunakan oleh pemuda-pemuda untuk menyerang. Serdadu itu terkejut, karena tidak menduga sama sekali.

"Tenang-tengang, Saudara, serahkan senjata-senjata itu."

Serdaduitu menyerahkan senjata tanpa membantah. Komandan jaga yang di kamar pun sudah diserang oleh pemuda yang memang mendapat tugas ke sana. Sebagian besar langsung ke rumah tengah, menemui komandan batalyon.

Acep tidak begitu mengerti semua peristiwa itu. Ia sibuk menarik tali bendera, kemudian menggantikannya dengan Sang Dwiwarna.

Sementara itu terdengar terompet tanda berkumpul. Serdadu-serdadu bermunculan dari kamar mereka masing-masing. Mereka tampak lesu, meskipun masing-masing memegang senjata dengan bayonet terhunus.

Setelah tertib berbaris, komandan batalyon yang dikawal oleh pemuda lalu berpidato, kurang lebih demikian, "Saudara-saudara, bala tentara Dai Nippon sejak saat ini telah menyerah kepada tentara selkutu tanpa syarat karena negeri kita, yaitu kota Hiroshima dan Nagasaki, dibom atom oleh mereka, di sini kita juga menyerah kepada pemuda-pemuda Republik Indonesia."

Lalu katanya lagi, "Kita sekarang telah menyerah. Karena itu, kuperintahkan letalkan senjata kalian semua di depan."

Mula-mula mereka ragu-ragu. Namun, perintah itu diulang lagi sehingga serdadu-serdadu itu semua mengumpulkan senjatanya di depan. Acep melihat jelas betapa banyaknya senapan-senapan itu, seolah-olah seperti kayu bakar saja.

Terdengar lagi perintah untuk melepaskan sepatu. Mereka melepaskan sepatu. Tampak kakinya mereka yang kuning-kuning bagi kakinya burung kepodang akibat selamanya tidak pernah lepas dari perlindungan sepatu lars yang tinggi itu.

Serdadu-serdadu itu dibawa oleh pemuda ke suatu tempat yang ditentukan. Mereka berbaris dengan lesu, berlawanan sekali dengan ketegapan mereka sebelumnya, sebelum kalah perang.

Ketika barisan itu telah hilang, Acep menjadi terkejut karena tepukan di punggungnya. Semula dia kira Pak Ton yang menepuk punggungnya. Ketika dipandangnya benar-benar ia menjadi pucat bagai mayat.

"Pak, Tuan, Tuan Berbaju Kuning, kenapa di sini?"

Orang itu tersenyum. Belum lagi mengucapkan sepatah kata, Pak Ton sudah mendekati, "Kau sudah kenal kepada beliau, Cep?"

"Su, sudah, dia, beliau adalah Tuan yang baik hati, yang menolong saya ketika dicambuki Pak Karta."

"Namun, ketika dirawat di rumah sakit, dia milarikan diri," orang itu menambahkan.

Acep tertunduk. Air matanya menetes. bibirnya bergetar, malu dan takut.

"Maafkan saya, Tuan, saya, tidak ingin menjadi beban Tuan."

"Ya, telah lama kumaafkan. Aku sangat gembira karena aku mendengar dari Pak Ton, ada seorang anak yang dengan gagah berani ikut membantu usaha kita. Anak itu bernama Acep."

Tuan itu tersenyum lebar, Pak Ton mengimbanginya.

"Tahukah kau, Acep, bahwa yang kaunamakan Tuan Berbaju Kuning ini adalah komandan kita?"

Acep makin pucat. Begitu tinggi jabatan Tuan Berbaju Kuning itu.

"Ya, melihat baju seragamnya, ia bukan seorang tentara. Bukan pula seorang pemimpin. Namun, di awal kemerdekaan ini, baju tidak penting. Yang penting, semangat," tambah Pak Ton lagi.

"Mengapa Bapak tidak pernah muncul?" tanya Acep. Ia ingin menyakinkan diri.

"Betul katamu. Tuan ini tidak pernah muncul karena tugasnya lebih besar dan lebih berat. Kalau setiap kali ia harus muncul, jangan-jangan musuh akan mengenalnya, jadi gampang untuk menangkapnya."

Demikianlah penjelasan Pak Ton. Dengan demikian, ia sedikit banyak mengerti tentang apa itu "penyamaran".

Sejak saat itu, markas itu ada di bawah keluasaan pemuda-pemuda kita. Waktu itu tentara kita belum bernama. Banyak pemuda-pemuda kita yang menukar pakaian maupun senjatanya setelah menguasai benteng itu. Tentu saja keadaan menjadi teratur. Kini yang piket juga bukan anak buah Dai Nippon lagi, melainkan pemuda-pemuda Republik.

Bala tentara Dai Nippon yang sejak kekalahannya biasa disebut Jepang itu dikumpulkan di suatu tempat. Dari tempat itu, dengan kereta api mereka dibawa ke Jakarta. Di sana mereka langsung dipulangkan ke tanah airnya.

"Cep, apakah kau akan melarikan diri lagi?" goda Pak Ton.

"Tentu saja tidak," jawabnya tegas.

Tuan Berbaju Kuning itu tersenyum.#

# Empat Belas

Saat yang paling disukai Acep di dalam benteng markas itu  
ialah apabila waktu senggang. Hampir semua anggota  
tentara Republik di markas itu sudah kenal. Bila dulu serdadu  
serdadu Dai Nippon menganggap Acep sebagai benda permainan  
yang hidup, kini pemuda-pemuda itu menganggap Acep sebagai  
salah seorang dari mereka, yang kedudukannya sama, bahkan lebih  
disayangi dan disegani karena Acep telah berprestasi, yaitu  
memberi keterangan-keterangan yang diperlukan tentang situasi  
benteng waktu diduduki oleh Jepang.

Di waktu senggang mereka bersama-sama menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Bagi Acep yang lebih berkesan di dalam hatinya  
ialah bendera merah putih yang berkibar itu. Bukankah dia yang  
mula-mula mengibarkannya?

Akan tetapi, kesemuanya itu tidak berumur panjang. Pada  
suatu malam, pemuda-pemuda itu dikumpulkan di halaman.  
Mereka mendapat penjelasan bahwa tentara selutu telah masuk  
ke wilayah Republik Indonesia dan menduduki kota-kota penting  
dan pelabuhan. Katanya, mereka membawa tiga tugas untuk  
membereskan tahanan-tahanan perang, mengembalikan negara-negara  
yang terjajah oleh bala tentara Jepang kepada pemilik  
semula, dan menjaga keamanan rakyat.

Yang mengejutkan mereka ialah bahwa negaranya akan  
dikembalikan kepada penjajah semula. Artinya, Republik Indonesia  
yang dulu bernama Hindia Belanda itu harus kembali, menjadi  
bagian dari Negeri Belanda.

"Bagaimana bisa terjadi?" begitulah pertanyaan mereka pada  
umumnya. Hal itu sungguh-sungguh mengejutkan dan sangat  
menggelisahkan.

Di samping itu tentara Belanda ternyata telah membuntuti tentara Sekutu. Melalui kota-kota pelabuhan mereka telah masuk ke daerah-daerah. Dengan demikian, kota tempat benteng itu berada, dikhawatirkan akan turut pula terancam.

Kelkawatiran itu benar-benar terjadi.

Pagi-pagi benar telah terdengar gemuruh kapal terbang. Bahkan, terdengar pula letusan meriam dan rentetan senapan mesin. Kota menjadi panik. Tentara Belanda tidak bisa dibendung dan masuk ke kota itu. Senjata mereka sudah modern, sedang senjata kita hanya bambu runcing saja. Tidak ada jalan lain kecuali menggiring sambil membumihanguskan gedung-gedung yang menurut perkiraan bisa dipergunakan untuk benteng musuh.

Tiba-tiba belkas markas tentara Jepang di bom dari udara. Tank-tank berlapis baja makin mendekat. Acep yang semula enggan meninggalkan markas itu akhirnya terpaksa juga melarikan diri. Ia terseret oleh arus pengungsi yang tidak terbilang banyaknya. Ia tidak tahu lagi hendak ke mana.

Gelombang pengungsi itu bergerak ke stasiun. Acep melihat ada sebuah kereta api yang tampaknya akan meninggalkan kota. Gerbong-gerbong yang ditariknya penuh dengan penumpang. Berjubel-jubel, lebih berjubel daripada masa Jepang dulu, karena penumpang itu semua ingin lepas dari kelacauan kota.

Acep mencoba menggagutkan dirinya pada gerbong itu. Kereta mendengus-dengus gelisah. Jalannya lambat akibat penumpang yang banyak itu.

Tidak lama kemudian, stasiun itu tampak terbakar akibat dibumi-hanguskan. Suara tembakan terdengar sangat menggerikan.

Untung bagi Acep, kereta itu menuju kabupaten K dan desa Sukasari, tanah kelahirannya, termasuk wilayahnya. Di sana Acep turun, demikian pula sebagian dari penumpang.

Makin lama jumlah pengungsi itu makin berkurang karena telah banyak yang berhasil bertemu dengan famili atau kenalan mereka masing-masing. Acep kini merasa sendiri di kota itu. Ia tidak lagi bersama dengan gerilya-gerilya. Pak Ton tidak ada, apalagi komandan berbaju kuning itu.

Ke mana ia harus pergi? Hati nya mulai resah. Tidak ada tali tempat bergantung. Tidak ada tanah tempat berpijak. Bayangan-bayangan kebahagiaan semua lenyap dan keyakinan bahwa negaranya sudah merdeka makin menipis. Acep belum tahu bahwa kemerdekaan itu harus diperjuangkan dan tidak mungkin akan diperoleh begitu saja. Jika sudah diperoleh, kemerdekaan itu harus dipertahankan juga dari rongrongan musuh yang akan menguras kelkayaan negeri kita.

Acep lalu ingat pada suatu tempat, yaitu suatu daerah pertokoan di dekat jembatan.

"Barangkali ia masih di sana, atau paling tidak masih di dekat-dekat sana," demikian pikirnya. Harapan itu mempercepat langkahnya.

Memang tidak persis di pojok toko dekat jembatan itu, tetapi di dekat pasar, ia melihat seorang anak yang mungkin selagi anak yang pernah dijumpainya sebelum ke kota keresidenan S dulu. Tahun-tahun sudah berlalu, tentu saja anak itu sudah besar sekarang.

Betul. Ia adalah gadis itu. Ia terkejut ketika melihat Acep. Tiba-tiba ia tersenyum dan berseru, "Acep, kau!"

Acep hanya menyambut dengan senyum pula. Namun, jelas ia sangat gembira akan pertemuan itu.

"Kenapa kau kembali ke sini?"

"Ah, banyak ceritanya," jawab Acep, "nanti sajalah lisahnya."

"Ya, saya bisa mengira-ira," kata gadis itu. "Apakah kau sudah makan?"

Acep menggelengkan kepala.

"Baildah. Saya tahu tempat yang mungkin bisa memberimu makan. Marilah," ajak gadis itu sambil berjalan.

Sambil mengikuti gadis itu Acep berkata, "Sungguh mati, jika aku kausuruh makan bangkai, maaf."

Gadis itu menoleh sambil mencibirkan bibirnya.

"Kau jangan menghina saya," katanya, "keadaanku mungkin lebih baik daripada kau."

"Aku baru kali ini bernasib buruk. Itu pun di luar kemampuan saya," Acep masih bertahan.

"Katakan saja hari ini kau bernasib sial. Begitu."

Acep diam. Langkahnya tidak menyakinkan bahwa dia betul-betul mau mengikuti gadis itu.

Sampailah mereka di perkampungan gelandangan. Di situ banyak berdiri pondok-pondok kecil yang jelek. Gadis itu lalu mengajak Acep masuk ke pondoknya yang kecil dan sumpek.

"Ayo, masuklah."

Tentu saja Acep ragu-ragu. Sudah lama ia tidak mengalami kehidupan macam itu. Bagaimana ia bisa masuk ke dalam gubuk yang rendah, kecil, dan buruk?

"Ayo, masuklah," ulang gadis itu sambil mendorong Acep sehingga anak itu hampir-hampir tersungkur.

"Wah, mengapa memaksa?"

"Kau jangan berlagak. Hadapilah kenyataan," bentak gadis itu kesal.

Di dalam gubuk itu Acep menerima makanan ala kadarnya. Hanya oleh rasa segan terhadap pemberinya saja ia menghabiskan hidangan itu. Nasi bersama ikan kering yang dibakar, tentu saja jauh berbeda daripada di markas.

Kemudian, kedua anak itu duduk-duduk di bawah jembatan yang lapang dengan asyiknya. Kini bagian Acep untuk menceritakan kisahnya selama ini.#

# Lima Belas

Sejak itu Acep menjadi anggota kelompok gelandangan, betul-betul gelandangan. Ia tidak lagi seperti dulu, hidup menggantungkan diri kepada para serdadu yang tinggal di astrama atau bersatu dengan tentara Republik.

Acep kini juga mempunyai sebuah gubuk untuk membaringkan tubuhnya apabila malam telah turun. Tentu saja jika hujan lebat para gelandangan itu melaikan diri ke emper-emper gedung atau ke mana saja asal terlindung.

"Kau harus punya tempat sendiri," kata temannya itu.

"Mengapa?" tanyanya. Sebenarnya, ia malas membuat gubuk dan perasaan enggan masih tetap bersarang di dasar hatinya.

"Pertama, tidak baik dilihat orang kalau menempati gubuk saya; kedua, kau seorang laki-laki, jadi kau harus belajar membuat tempat tinggal."

"Ketiga?"

"Ketiga kau harus mengurus kebutuhanmu sendiri dan kausimpan di sana."

"Keempat?"

"Keempat kau harus dilempar ke kali, karena kau malas mandi."

"Puah, mandi tidak mandi sama saja, kalau mandi di air kotor begitu."

Sering memang, percakapan mereka yang mula-mula bagus jadi jelek akhirnya karena gadis itu sering kali memberi nasihat dan Acep enggan mengikuti nasihatnya. Mungkin karena adanya rasa sompong, yang biasanya ada pada seorang anak laki-laki.

Lama-kelamaan Acep menjadi biasa akan keadaan yang tadinya dianggap buruk olehnya. Ia merasa tenteram dan sudah bisa melupakan kenang-kenangan indah yang pernah dialaminya.

Tentu pada suatu hari, seperti pernah dialaminya dulu, pagi-pagi terdengar kapal terbang bergemuruh mengelilingi kota. Ketika Acep menjulur ke luar dan menengadah ke langit, tampaldah olehnya berpuluhan-puluhan kapal terbang, terbang rendah-rendah. Dari pintu-pintunya, seperti dimuntahkan, berkembangan payung-payung, masing-masing memuat seorang serdadu. Pasti itu serdadu musuh, pikirnya.

"Mari kita mengungsi," ajak Acep setelah ia mendengar letusan senapan bertubi-tubi.

"Untuk apa kita pergi? Kita gelandangan. Mereka tidak akan mempedulikan kita," jawab gadis itu tegas.

Sore harinya ketika mereka keluar untuk mencari pengisi perut, mereka melihat kota sudah kosong. Kecuali serdadu-serdadu musuh. Tidak seorang pun penduduk tampak. Serdadu-serdadu itu pada umumnya berkulit sawo matang juga, hanya beberapa orang saja, yang mondor-mandir dengan kendaraan berlapis baja, berkulit putih. Jangkung-jangkung dan hidungnya panjang-panjang.

"Pasti bukan Nippon. Nippon pendek-pendek dan kulitnya kuning.

"Tentu bukan," jawab gadis itu.

Jalan-jalan yang lengang membuat hati kedua anak itu menjadi kecut. Acep merasa seolah-olah kesedihan tidak habis-habisnya datang menimpa dia.

"Mengapa keadaan selalu saja begini," keluhnya. "Sejak masih di Sukasari, belum pernah alu merasakan hidup yang benar-benar menyenangkan.

"Yah, mungkin perang belum selesai."

"Katanya kita sudah merdeka."

"Merdeka gampang, tetapi pasti ada orang yang tidak suka melihat kita merdeka."

Acep diam. Gadis itu diam. Sore itu mereka pulang tanpa memperoleh sesuatu. Hatinya mengharu-biru tanpa ada kepastian yang bisa dipegangnya untuk menghadapi hari-hari yang akan datang.

Dari para gelandangan yang lebih tua, Acep memperoleh keterangan bahwa serdadu-serdadu itu sering mengadakan operasi ke kampung-kampung yang dianggap menjadi tempat persembunyian pasukan gerilya. Banyak orang yang dituduh menjadi mata-mata. Mereka disiksa lalu diangkat entah ke mana. Kecuali itu, serdadu-serdadu itu sering "masuk" ke desa-desa mencari sarang gerilya. Tentu saja mereka dilindungi oleh kapal terbang yang melayang rendah. Peluru meriam juga tidak putus-putusnya ditembak dari kota ke gedung-gedung di desa, misalnya belas pabrik tembakau, gedung sekolah, kelurahan, atau apa saja. Pokoknya semua tempat yang dianggap menjadi markas gerilya oleh mereka.

Acep dan gelandangan-gelandangan umumnya tidak mengetahui bahwa peristiwa yang sedang mereka alami ketika itu lazim disebut *clash* kedua. Mereka tidak sadar, bahwa wilayah Republik Indonesia karena peristiwa itu oleh musuh diusahakan supaya lumpuh dengan jalan menguasai kota-kota dan tempat-tempat penting. Acep pun tidak tahu apakah gerilya-gerilya yang tinggal di pelosok-pelosok masih kuat.

Lama-kelamaan Acep merasa tidak tahan hidup sebagai gelandangan karena ia pernah merasakan hidup di lingkungan serdadu-serdadu. Hanya saja, untuk terjun kembali ke kehidupan semacam itu Acep masih ragu-ragu dan takut. Ragu-ragu apakah jika ia mendekati serdadu-serdadu berhidung mancung itu nasibnya akan sama dengan ketika ia mendekati serdadu berkulit kuning dulu. Ia takut karena ia berteman dengan seorang gadis yang cerdas dan selalu memberinya nasihat, dan nasihat-nasihat itu pada umumnya benar belaka.

Pada suatu hari niatnya sudah bulat. Ia akan mendekati serdadu itu. Benarlah, maksud itu tercipt oleh temannya.

"Bagus, di sana makanan memang enak. Roti, keju, daging, dan macam-macam."

Lalu katanya lagi, "Seorang pengidhianat tidak akan tahan hidup di bawah jembatan."

"Apa pedulimu. Itu urusanku," jawab Acep. Ia merasa tersindir.

"Memang itu urusanmu. Coba saja masuk ke tangsi musuh itu. Kau akan kulaporkan kepada gerilya."



... "Seorang pengkhianat tidak akan tahan hidup  
di bawah jembatan.

"Boleh, silakan."

"Kau akan klaporkan kepada komandanmu yang berbaju kuning itu."

"Boleh, silakan," tantang Acep.

"Kau tidak akan membatalkan niatmu?"

"Sama sekali tidak."

"Pergi, pergi!" teriak gadis itu putus asa.

"Mengapa kau berteriak-teriak? Aku memang akan pergi."

"Pergi, pergi, kau pengkhianat, pergi!"

"Hai, dengar. Boleh kau mencap aku pengkhianat. Akan tetapi, satu hai aku yakin, meskipun di wilayah musuh, mungkin saja Tuhan akan menunjuk aku sebagai pembela tanah air. Kau ingin lihat buktinya?"

"Sudah pernah kuceritakan kepadamu tempo dulu," tambahnya.

Gadis itu menangis menjerit-jerit. Bukan soal "pengkhianat" itu yang merisaukan hatinya, melainkan rencana Acep untuk meninggalkan dia. Dengan begitu, ia tidak lagi punya teman yang baik. Hidupnya akan kembali sunyi seperti hari-hari sebelum Acep datang ke situ.

Ketika Acep pergi, benar-benar pergi, gadis itu menjerit-jerit seperti orang kalap. Gubuk Acep yang dulu dibangunnya itu diobrak-abrik untuk melampiaskan marahnya.#

# Enam Belas

Melihat serdadu-serdadu yang jangkung berseragam loreng-loren itu, hati Acep menjadi kecut. Lebih-lebih jika melihat wajah-wajah yang sebenarnya putih, tetapi menjadi merah akibat hawa panas Indonesia, ditambah lagi mata yang biru sifit. Acep makin takut. Mungkinkah ia bisa menarik perhatian mereka?

Namun, hasrat untuk mendapatkan pengisi perut selalu mendesak agar berusaha bisa bersahabat dengan mereka. Hasrat itu makin menebal ketika melihat ada juga serdadu-serdadu yang berkulit sawo matang. Ketika itu diperhatikan dengan saksama, jumlah kulit sawo matang itu banyak juga. Bahasa yang mereka pergunakan pun kadang-kadang sama dengan bahasa daerahnya.

"Pasti aku bisa menarik perhatian mereka," pikirnya.

Namun, untuk mencoba masuk ke pekarangan tangsi, Acep takut kepada serdadu-serdadu jangkung. Senjata-senjata mereka lebih bagus daripada senjata-senjata Jepang. "Pasti lebih hebat," pikirnya.

Pada suatu pagi, ketika ia berada di sana, lewatlah seorang perempuan menggendong jamu.

Perempuan itu enak saja masuk ke pekarangan kantor piket jaga. Penjual jamu itu melayani mereka dengan ramah dan yang dilayani menyambutnya dengan gembira. Agaknya penjual jamu itu sudah menjadi langganan mereka.

Hari berikutnya, ketika perempuan penjual jamu itu menuju tangsi lagi, Acep cepat-cepat mendekatinya sambil meminta ember kecil yang dijinjingnya. Ember itu berisi air untuk mencuci gelas yang telah terpakai.

"Mari, kubawakan, Kak."

"Lho," kata perempuan itu terkejut.

"Biarlah kubawakan, mari."

Penjual jamu itu tidak keberatan. Mereka langsung ke piket jaga. Seperti kemarin, serdadu-serdadu itu kembali menggodanya.

"Lho, Neng, siapa itu?" tanyanya. Yang dimaksud ialah yang membawakan ember itu.

Perempuan itu menjawab, "Anak saya, Tuan."

"Lho, masa? Neng kelihatan masih muda."

"Siapa bilang muda, Tuan? Itu anak saya yang kedua. Yang sulung sudah sebesar Tuan," jawabnya sambil menuangkan jamu dari botol ke dalam gelas.

Seorang serdadu yang sedang minum menjadi tersedak mendengar jawaban itu. Ia menyumpah-nyumpah, terbatuk-batuk sambil berkata, "Huah, verdome. Itu kan suamimu?"

Serdadu-serdadu lainnya meledak tertawa.

"Siapa namanya, Neng?" tanya serdadu yang menerima gelas dari penjual jamu itu.

"Siapa? Yang sulung?"

"Bukan, yang itu."

Sementara itu, Acep cuma tunduk saja, takut memandang wajah serdadu yang galak-galak itu.

"O, yang itu? Namanya, wah, siapa ya? Siapa, Nak, namamu?"

Tentu saja serdadu-serdadu itu tertawa lagi terbahak-bahak.

"Lucunya, bagaimana mungkin mempunyai anak, tetapi tidak mengetahui namanya? Ha-ha-ha."

"Tentu bukan anaknya?" sambut yang lain.

"Katakan nama saya Acep," bisik Acep kepada perempuan itu.

"Wah, Tuan ini mentertawakan terus. Mana mungkin orang tua mejupakan nama anaknya. Panggil saja budak itu Acep!"

Seorang serdadu yang tadi menerima gelas dan kini hendak meminum jamu, tiba-tiba menghentikan maksudnya dan bertanya, "Siapa, Neng?"

"Acep, Tuan."

"Acep? Betul, Acep?" serdadu itu seperti teringat sesuatu.

Serdadu itu lalu bertanya kepada Acep.

Acep seperti pernah kenal dengan suara itu, tetapi ia lupa, di mana. Karena itu ia menjawab, "Ya," sambil menengadahkan mukanya, ingin melihat siapa yang bertanya itu.

Tiba-tiba saja wajahnya menjadi pucat. Acep sangat gembira, tetapi kegembiraan itu cepat hilang bagai tersambut kilat oleh perasaan takut. Ia pernah ikut dengan komandan berbaju kuning beserta anak-anak gerilya, sedang yang ini adalah serdadu musuh. Padahal, padahal.... ia tidak sanggup melanjutkan jalan pikirannya.

Acep hanya dapat menjerit, "Ay ..." lalu melerikan diri.

Serdadu itu mendadak pula menjadi terkejut seperti berhadapan dengan seekor harimau di jalan raya. Gelas di tangan terjatuh, lalu dengan cepat dilepaskan anak itu. Beberapa serdadu yang lain ikut pula mengejar dengan senjata siap ditembakkan.

Lama juga serdadu itu tidak berhasil menangkap Acep karena anak itu keluar masuk gang dan lari berkelok-kelok.

Betapapun cepat lari anak selecil dan selurus itu, ia tidak akan bisa menandingi lari serdadu yang sehat dan kuat itu.

"Nah, tertangkap sekarang," rambut Acep ditarik dan wajah pucat itu dipandanginya.

"Kenapa kaulari, Nak? Mengapa? Aku, ayahmu," kata serdadu itu.

Serdadu itu dipandanginya sekali lagi, kemudian Acep tidak bisa membendung tangisnya, "Ayah, Ayah, mengapa Ayah menjadi tentara musuh?" tanyanya di antara tangisnya.

"Sst, diamlah. Itu rahasia. Ayolah, jangan menangis. Kubawa kau ke tangsi. Akan kuceritakan lisahnya."

Acep dipeluk, dibelai-belai dengan kasih sayang, kemudian dibimbangi. Sementara itu, serdadu-serdadu yang mengejar telah pula sampai. Kemarahan terbayang pada wajah mereka.

"Siapa? Siapa dia? Mata-mata kecil, ya?" kata yang seorang.

"Mata-mata tentunya, Indonesia tidak tahu malu. Anak-anak dijadikan mata-mata. Biar kecil, kita bunuh juga."

Lalu yang lain menambah, "Hmh, kulkira penjual jamu biasa, tidak tahu, antek Republik. Pantas, ramah sekali."

"Jangan bilang begitu. Kita bisa dipancung oleh komandan. Bukankah kita-kita juga yang kena getahnya? Kita-kita juga yang selalu memanggil itu wanita penjual jamu?"

"Siapa anak kecil itu? Siapa?"

"Jangan ribut. Ini bukan mata-mata, tetapi anakku. Dia itu Acep, anakku."

"O....," seru serdadu-serdadu yang lain serempak. Acep lalu menguntit, mengikuti serdadu yang tidak lain adalah ayahnya.#

# Tujuh Belas

**S**ebagai seorang anak yang masih murni, Acep tidak pernah tahu alasan ayahnya menjadi serdadu. Sementara itu, Indonesia sudah merdeka dan kedua belah pihak sedang bermusuhan.

"Tentu kau selalu bertanya dalam hatimu, mengapa saya masuk menjadi serdadu, bukan?" kata ayahnya pada malam harinya ketika mereka tidur bersama dalam satu ranjang.

"Biarlah, sebelum kau tidur kuceritakan riwayatku selama ini. Agar kau nanti bisa tidur lelap, terhindar dari prasangka-prasangka buruk terhadap ayah."

"Malam itu, dari kelurahan saya dibawa ke kecamatan. Dari sana ada kira-kira sepuluh orang lainnya dari kelurahan yang berbeda. Kami berjalan kaki ke kabupaten. Di sana sudah berkumpul kira-kira seratus orang. Ayah dibawa dengan kereta api ke kota propinsi. Dari sana kami dibagi-bagi. Ayah ke pelabuhan, kemudian naik kapal menyeberang lautan. Mula-mula ayah tidak tahu hendak dibawa ke mana. Baru kemudian ayah tahu bahwa yang dituju adalah sebuah pelabuhan yang sudah diduduki Dai Nippon, Singapur atau Singgapur, entahlah ayah sudah tidak ingat lagi."

Ayah Acep menghela napas panjang lalu melanjutkan ceritanya.

"Di sana ayah diperlakukan di kapal. Wah, susah betul di sana. Bukan main kejamnya tentara Dai Nippon itu. Sebentar saja beristirahat dipukul. Makan tidak pernah cukup, hanya sebungkus nasi dan ikan kering mentah. Tentu saja banyak yang sakit dan banyak pula yang mati kelaparan."

"Wah, seperti di sini saja. Di sini, di jalan-jalan raya itu, banyak juga yang mati kelaparan. Mereka dikubur oleh petugas-petugas kota," sela Acep.

"Masih enak mereka dikubur. Teman-teman ayah diceburkan ke lautan. Mereka diceburkan begitu saja tanpa upacara. Bahkan, menurut berita, teman-teman ayah yang dipekerjakan di gua-gua buatan, mati tertimbun tanah terban."

"Mengapa Ayah masuk serdadu?" sela Acep.

"Wah, sabarlah sebentar," jawab ayahnya. Lalu sambungnya, "Kau tahu, Nippon itu kalah bulan? Kata orang, negerinya dibom atom oleh tentara Sekutu. Karena itu, ayah ingin melarikan diri. Belum lagi rencana terlaksana, datanglah tentara Sekutu menahan ayah. Oleh tentara Sekutu itu, kami, ayah dan teman-teman, dipersenjatai kemudian diserahkan kepada pasukan Belanda ini. Katanya, ayah akan ditugasi menangkapi tentara Nippon. Namun, ternyata kami dikirim kemari dan ah .... ayah harus menembaki bangsa sendiri."

Ayah Acep tertunduk. Hati nya sangat gelisah.

"Itulah, Anakku," kata ayahnya sedih. "Jadi, jadi, ayah, dan beberapa teman yang lain sebenarnya tertipu. Kami tidak lagi bisa berbuat lain kecuali tunduk menunggu nasib."

Air mata Acep tampak tergenang di pelupuknya. Acep kini dapat merasakan kesusahan dan kesedihan ayahnya.

"Mengapa kita selalu tertipu, Ayah? Ayah jadi romusa, katanya untuk kemakmuran Asia Timur Raya, ternyata hanya untuk kepentingan penjajah Dai Nippon. Sekarang Ayah menjadi serdadu, katanya untuk menangkapi Nippon penjajah, ternyata harus berhadapan dengan bangsa sendiri," keluh Acep.

Ayah Acep hanya dapat menghela napas panjang.

"Lalu, bagaimana rencana Ayah?"

"Tidak ada Jagi harapan bagilu kecuali menyerah kepada nasib. Kalau ayah melarikan diri, gerilya-gerilya pasti akan menangkap ayah dan menembak di tempat karena ayah serdadu musuh."

Ngeri juga Acep mendengar kata-kata ayahnya yang putus asa. Otak Acep yang kecil itu berputar, mencari pemecahannya.

Tiba-tiba Acep teringat kepada Pak Ton dan kepada Komandan

Berbaju Kuning itu. Kalau Acep bisa mendapatkan mereka, mungkin persoalan ayahnya bisa dipecahkan.

"Ayah, apakah Ayah betul-betul ingin melarikan diri?"

"Betul, Nak. Kalau ada yang sudi melindungi ayah."

"Mungkin saya bisa menolong," kata Acep.

Kata-kata Acep itu sedikit membangkitkan harapan ayahnya.

"Namun, Ayah harus bersumpah."

"Kau, bisa?"

Acep dipandangnya dengan tajam dan penuh tanda tanya.  
Usaha apakah yang bisa dilakukan oleh anak kecil itu?

"Ayah harus benar-benar berjanji tidak akan mengatakan kepada siapa pun. Ini sangat rahasia."

"Kalau betul katamu, ayah berjanji," jawab ayahnya.

Acep berkata sungguh-sungguh. Diceritakanlah bagaimana ia membantu pemuda-pemuda republik melucuti tentara Jepang di kota Keresidenan S. Perkenalannya dengan orang yang bernama Pak Ton dan Komandan Berbaju Kuning yang baik hati itu.

Mendengar kisah itu ayahnya sangat gembira.

"Namun, Ayah, mereka harus saya cari dulu. Kami telah berpisah sejak penyerangan tentara Belanda ke kota Keresidenan S, tempat saya berada ketika itu."

Dasar anak-anak. Tentu saja pendapatnya belum sempurna. Demikianlah kesimpulan ayah Acep setelah mendengar kisah anaknya.

Tiba-tiba Acep melonjak seperti menemukan sesuatu, "Saya punya cara yang mungkin bisa mempertemukan kita dengan Komandan Baju Kuning itu," kata Acep kemudian.

"Ayah tahu bahwa pasukan gerilya bermarkas di pelosok-pelosok?" tanyanya.

"Ya, saya tahu."

"Nah, saya akan pulang ke Sukasari."

"Oh, saya hampir lupa. Apa kabar Sukasari? Emakmu sudah meninggal bulan? Ayah sudah menduganya."

Percakapan jadi berbelok. Ayahnya mendengarkan kisah Acep ketika masih tinggal di Sukasari, pada saat-saat emaknya meninggal dunia.

"Yah, kemerdekaan selalu meminta korban," kata ayahnya lirih.

Kemudian, Acep menyampaikan rencananya, "Di Sukasari nanti, saya akan mencari tahu kalau-kalau Pak Lurah kenal dengan Komandan Baju Kuning itu. Seandainya beliau tidak mengenalnya, beliau tentu mengenal salah seorang gerilyawan atau lebih bagus lagi kalau beliau mengenal salah seorang komandan.

Ayahnya manggut-manggut. Acep dipeluknya. Rasa sayang dan kebanggaannya meluap-luap. Acep, anaknya yang kecil itu, benar-benar cerdik. Mungkin karena keadaan zaman yang sulit itulah ia menjadi cerdik.

"Kau harus sabar, Nak. Karena kau baru saja tinggal di sini. Kalau kau tergesa-gesa meninggalkan tangsi ini, jangan-jangan mereka akan menyangka bahwa kau betul mata-mata," pesan ayahnya khawatir.

Acep tersenyum. Mata-mata. Mata-mata gerilya. Bukankah itu membesarluhan hati daripada ia menjadi "gelandangan"!

"Yah, tetapi jangan lama-lama, Pak. Katakan saja saya akan menemui Emak, menyampaikan berita ini kepadanya."

"Bagus, pendapat Acep memang selalu bagus," demikian ayahnya dalam hati.

"Ayah harus mempunyai bukti untuk menunjukkan bahwa Ayah jelas-jelas bukan tentara musuh," tambahnya.

"Yah, akan kuusahakan," jawab ayahnya.

Malam itu keduanya tidur dengan keadaan gelisah. Banyak persoalan dan harapan yang mengganggu mereka.#

# Delapan Belas

Hari sudah petang ketika sebuah gerobak lembu pulang ke kampung. Roda-roda besi itu bergelodak-gelodek memekalkan telinga. Berlawanan sekali dengan kedua lembu yang menariknya, begitu tenang, setenang suasana petang itu. Begitu juga Pak Kusir.

Tiba-tiba terdengar deru irungan kendaraan bermotor menuju ke arahnya. Tiba-tiba si kusir meloncat hendak mlarikan diri. Baru sekali loncat ia menjadi ragu-ragu. Dibenamkannya topi bambunya lebih dalam, lalu kembali ke belakang lembunya. Gerobak itu lalu dibeloldkan ke pinggir untuk memberi jalan kepada kendaraan bermotor yang akan berpapasan dengannya.

Mula-mula jip yang paling depan lewat begitu saja. Namun, kendaraan yang ketiga mendadak berhenti. Enam serdadu turun dari situ langsung mendekati gerobak itu.

"Hai, berhenti!" bentaknya.

Gerobak itu berhenti. Seorang anak kecil yang bergayut di belakang gerobak itu turun, tetapi tidak mereka hiraukan. Mereka langsung mendekati kusir.

"Dari mana?" tanyanya masih membentak-bentak.

"Dari pasar, Tuan."

"Apa muatannya?"

"Macam-macam, Tuan. Kebutuhan rumah tangga, eh, kebutuhan dapur," jawab kusir itu takut-takut.

Serdadu-serdadu itu mengobrak-abrik muatannya. Sekarung beras ditusuk dengan bayonet lalu dilemparkan ke bawah. Sayur-mayur, teh, dan gula pasir habis kocar-kacir. Bukan itu yang mereka cari. Mereka mencari senjata yang disembunyikan, yang ternyata tidak ada di situ. Ketika gerobak itu sudah bergerak untuk

meneruskan perjalanannya, seorang di antara mereka berteriak, "Hai, buka topimu. Buka!"

Mula-mula kusir itu enggan untuk menuruti perintah tersebut, tetapi alhirnya topinya dibulka juga. Ketika topi bambu itu ditarik, tiba-tiba sepotong merah putih lepas dari kepalanya, lalu jatuh ke tanah.

"Plak, plak, plak! Pres, pres, bug, bug!" kusir itu ditampar beberapa kali, dipukul dengan gagang senapan, kemudian ditendang dengan kaki bersepatu sehingga jatuh tersungkur. Kusir itu memandang algojonya dengan mata menyala.

"Kau mata-mata ya? Kau berani dengan tentara kerajaan, ya?"

Kusir yang tidak lain adalah seorang gerilya, diinjak-injak oleh serdadu-serdadu itu dengan penuh rasa benci, kemudian ditusuk dengan bayonet hingga mati seketika.

Anak yang tadi bergayut di balik belakang gerobak kini sudah tidak tampak lagi di situ. Begitu konvoi itu pergi, dia muncul dari balik pagar, dari sela rumpun bambu.

Didekatnya kusir yang telah tidak bernyawa itu perlahan-lahan lalu dibalikkannya wajahnya yang mencium tanah dan.... ah, dipeluknya seketika itu juga mayat itu sambil menangis terseduh-sedu.

"Pak Ton, Pak Ton," serunya sambil menangis terseduh-sedu.

Ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengguling-gulingkan mayat itu ke parit, kemudian dengan tangan-tangan yang kecil ditimbuninya dengan bongkah-bongkah tanah dan daun-daun yang diambilnya dari sana-sini. Air matanya mengalir makin deras. Ia sangat sedih karena tidak bisa berbuat sebagaimana mestinya, apalagi orang itu sudah bagai ayah kandungnya yang dia sayangi.

Anak itu tidak lain adalah Acep. Perlaha ia naik ke atas gerobak. Ditarik-tariknya tali kendali lembu. Hewan itu kemudian bergerak lalu berjalan perlaha-lahan. Suara roda besinya bergelodak-gelodek memukul-mulcul hatinya yang hancur. Sepanjang jalan yang sunyi itu air matanya selalu keluar membanjir apabila teringat peristiwa yang baru saja terjadi di depan matanya.

Sukar juga untuk mengingat kembali jalan yang menuju ke Sukasari. Ia sudah lupa-lupa ingat karena sudah lama meninggalkan kampungnya, tambahan pula jalan sudah semakin rusak.

Baru saja gerobak masuk ke halaman kelurahan, ia sudah mendapat teguran berat, "Siapa itu?"

"Saya," jawabnya. Waktu itu hari telah larut malam dan gelap sehingga wajah tidak begitu gampang dikenal orang.

"Saya, siapa?"

"Acep."

"Oh," suara itu agak menurun, "turunlah dan mari segera masuk."

Gerobak itu ternyata telah dikelilingi orang. Buktinya ketika Acep masuk, beberapa orang mengikutiinya.

Acep dibawa langsung ke ruang tengah, ke ruang yang luas tetapi tertutup.

"Selamat malam, Acep, apa kabar?"

Yang bertanya itu adalah Komandan Baju Kuning. Alangkah gembira hati Acep karena komandan itulah yang sedang dia cari. Hanya yang menjadi pertanyaan ialah mengapa teguran itu begitu datar?

"Selamat malam, kabar baik," jawab Acep.

Dipandangnya mereka yang mengelilingi dirinya satu persatu. Banyak yang sudah dikenalnya sejak merebut tangsi Jepang dulu. Beberapa orang memang belum dikenalnya sama sekali dan .... ada seorang gadis di antara mereka.

"Kurang ajar," Acep menyumpah di dalam hati. Bagaimana gadis itu bisa berada di sini?

Angkuhnya! Ia memandang Acep seperti Acep memandang dia ketika makan bangkai ayam. Tajam dan menghina!

"Pak Komandan," kata Acep gemetar. Ia pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa orang yang dituduh menjadi mata-mata tidak lagi bisa menghindar. Di zaman perang, orang begitu cepat berprasangka karena terdorong oleh perasaan takut. Orang yang dicurigai sebagai mata-mata pasti dihabiskan nyawanya.

"Kalau boleh saya bertanya, apakah gadis itu sudah bilang kepada Bapak Komandan bahwa saya tinggal di tangsi musuh?"

Komandan Baju Kuning beserta gerilya-gerilya yang lain tidak ada yang memberi jawaban.

Acep bertanya lagi, "Apakah dikatakan juga olehnya saya berlhdianat?"

Tetap juga tidak ada jawabnya, ia bertanya lagi, "Apakah dikatakannya juga bahwa saya pernah menyangkal begini, kalau Tuhan menghendaki saya menjadi pembela kemerdekaan, di tengah-tengah musuh pun saya bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan tanah air? Buktinya, ketika saya tinggal di tangsi Jepang!"

Acep memandang kepada semua orang yang ada di sana. Agaknya suasana tidak setegang tadi.

Acep memberanikan diri melanjutkan kata-katanya.

"Di tangsi, saya menemukan sesuatu yang membahagiakan hati saya. Ketika saya ke sini membongkeng pedati, saya berjumpa Pak Ton yang hendak menyelundupkan senjata. Meskipun ia tertangkap dan terbunuh, tetapi senjata selundupan itu berhasil saya bawa kemari. Bapak bisa melihatnya di gerobak, di bak bagian bawah."

Mendengar laporan Acep itu, benar-benar keadaan mulai mengendor. Komandan Baju Kuning memerintahkan agar kata-kata Acep itu dibuktikan. Betul. Lima pucuk senjata dan beberapa peluru terdapat di sana. Komandan tersenyum, semua tersenyum melihat benda-benda itu.

"Di tangsi itu, berkat Tuhan pula, saya dipertemukan dengan ayah saya. Ya, ayah saya yang dulu menjadi romusa!"

Kata-kata Acep tersekat di tenggorokan. Setelah merasa tenang dilanjutkan kata-katanya.

"Bapak dan semua yang hadir boleh berprasangka terhadap saya, tetapi saya berbahagia karena pertemuan itu," lalu diceritakannya semua kisah ayahnya.

"Oleh sebab itu Pak, kalau boleh, dan saya benar-benar memohon, perkenankanlah ayah saya kembali ke Sukasari dengan

jaminan keselamatan dari Pak Komandan beserta semua gerilya dan penduduk."

"Ayah saya juga menyampaikan bukti kesetiaannya kepada Republik ini!" demikianlah katanya sambil membuka pecinya yang hitam kumal. Dari situ dikeluarkannya sepucuk pistol yang masih baru.

"Ini untuk Bapak," katanya sambil menyerahkannya, "dan ini untuk siapa saja yang Bapak percayai," sepucuk pistol lagi dikeluarkan dari celananya bagian depan. Semua tersenyum. Mereka kira Acep hendak main-main dengan cara melepas celananya. Ternyata, mengeluarkan sepucuk pistol. Benar-benar pistol yang masih baru beserta pelurunya.

Komandan itulah yang pertama menjabat tangan Acep, kemudian ditarik dan dipeluknya.

"Kau, Anakku, betul-betul kau cerdik, Anakku," air mata keharuan tidak bisa ditahannya, membanjir keluar.

Yang lain pun ikut memeluk dan mencium Acep. Kegembiraan meluap di Kelurahan Sukasari, di dalam markas gerilya.#

# Sembilan Belas

Acep berjalan kakinya pulang ke tangsi, memotong jalan lewat jalanan-jalanan desa yang lebih dekat. Ia tampak tergesa-gesa karena ia sudah terlambat dua hari. Komandan Baju Kuning telah mempercayakan pesan rahasia kepadanya yang harus disampaikannya kepada beberapa orang di kota dan kepada ayahnya.

Setelah melewati beberapa dusun, Acep menyusuri tanggul sungai yang agak panjang. Sengaja ia menyusuri tanggul itu karena pada siang hari seperti itu sering ada kapal terbang melayang-layang di udara dan kadang-kadang terdengar suara rentetan senjata mesin yang diselingi gelegar bom. Dengan menyusuri tanggul itu akan mudah bersembunyi bila sewaktu-waktu ada kapal terbang yang melayang atau ada suara senjata mesin menggelegar.

Tiba-tiba terasa olehnya ada seseorang yang mengikuti langkahnya. Ketika ia menoleh, betul juga, gadis itu telah mengikutinya.

"Hai, mengapa kau membuntutiku?" tanya Acep dengan nada marah.

Gadis itu tidak mempedulikannya. Sesudah dekat ia berkata, "Kau marah padaku?" katanya dengan senyum

"Mengapa kau menyusulku? Tidak tahukah kau bahwa ini sangat membahayakan?"

"Ada yang terlupakan olehmu, padahal amat penting," katanya.

"Bukanakah kau membawa buah tangan untuk ayahmu? Kau bilang ayahmu suka dengan bekatul tanak!"

"Oh, ya," kata Acep. "Betul, bekatul tanak itu kesukaan ayah dan lagi oleh-oleh semacam itu dapat dijadikan bukti yang kuat bahwa saya betul-betul baru kembali dari kampung kelahiran."

"Nih," katanya, "ini masakan Bu Lurah. Saya cuma membantu mengukur kelapanya."

Bekatul itu diterima oleh Acep.

"Apakah saya boleh ikut ke tangsi?"

"Jangan! Jangan! Bersama-sama begini saja sudah mencurigakan, apalagi ikut ke tangsi."

Gadis itu hanya tersenyum saja dan Acep bertambah jengkel.

"Hai, dengar. Saya telah dituduh mata-mata kecil oleh mereka. Kalau kau ikut, mereka akan merasa tuduhan mereka kuat. Saya membawa anak buah yang dapat menyampaikan berita lagi ke Sukasari."

"Ah, itu cuma dugaanmu saja. Mentang-mentang sudah bertemu dengan ayahmu."

Dengan tajam gadis itu ditatapnya. Kemarahannya hampir meledak. Namun, ada setetes air mata terlihat oleh Acep di pojok mata gadis itu yang kemudian perlahan-lahan menetes membasihi pipinya. Gadis itu menangis.

Acep lalu teringat bahwa gadis itu sudah tidak berorang tua lagi, bahkan saudara pun tidak. Betul, ia lebih beruntung daripada gadis itu.

"Kuminta dengan sangat, pulanglah kembali ke Sukasari. Kau boleh melihat ayah, bahkan boleh juga kau anggap ayah sebagai ayahmu apabila ia sudah kembali ke kampung. Jangan di tangsi. Kau harus menyadari bahayanya."

Kata-kata itu agaknya meresap ke dalam sanubari gadis itu. Ia kemudian mengangguk dan menghapus air matanya.

"Kukira dua tiga hari aku dan ayah sudah akan pulang kembali ke Sukasari. Marilah kita sama-sama berdoa, semoga Tuhan mengabulkan harapan kita."

Gadis itu mengangguk lembut.

Acep berjalan lagi. Gadis itu tertegun di atas tanggul sampai anak laki-laki kecil hitam itu masuk ke desa jauh di depan. Setelah tiada tampak, perlahan ia mengikuti jejaknya.

Untunglah siang itu Acep bisa menyampaikan pesan-pesan yang dibawanya ke alamatnya tanpa mendapat kesukaran. Artinya, tidak ada lagi yang gagal. Sorenya baru ia memasuki pintu gerbang tangsi.

"Siapa kau?"

"Acep."

"Kebetulan sekali. Langsung ke piket jaga!" kata serdadu yang sedang jaga di pintu masuk pekarangan.

Acep melangkah ke kamar piket. Di sana empat orang serdadu sedang duduk di serambi di samping senjata mesin.

"Siapa?"

"Saya, Tuan, Acep."

"Siapa, Acep? Anak yang kemarin itu? Mari, sini."

Acep datang ragu-ragu. Mengapa mereka membentak-bentak?

"Dari mana? Apa yang kaubawa itu?"

"Dari kampung, Tuan. Ini kue bekatul. Lapisan kulit ari beras, ditanak, dan diuapi dengan kelapa kultur," jawabnya sambil menunjukkan oleh-oleh itu.

Serdadu itu mendelik. Bungkusun daun pisang itu dipululnya sehingga isinya berceceran dan bungkusnya terkapar jauh di halaman.

"Kamu mau meracun kita dengan racun tikus itu?" bentaknya.

"Plak, plak, plak!" Acep ditampar sejadi-jadinya.

"Ampun, Tuan, sakit, Tuan," teriaknya kesakitan. Ia teringat kepada Pak Ton yang disiksa kemarin.

"Apa? Ampun? Nih, ampun. Plak, plak, plak!" Acep ditampar lagi.

"Ampun, Tuan, sakit. Duh."

"Dari mana kau? Kau dari Sukasari, bukan? Kau mengaku anak perempuan jamu itu, ternyata bukan. Kau mengaku anak serdadu, minta izin pulang dua hari. Ternyata, ternyata, berapa hari kau ke sana? Kau tahu, Sukasari itu sarang apa? Sarang apa?"



*"Ampun, Tuan, sakit, Tuan."*

"Tidak, Tuan, saya menyampaikan berita kepada Emak bahwa Ayah selamat di sini."

Acep dipukuli lagi lebih keras. Tangisnya tidak diacuhkan. Kemudian, Acep dilemparkan ke dalam sel dalam keadaan pingsan.

Ternyata seorang serdadu telah pula dijebloskan ke sana. Dengan kasih sayang serdadu itu menyambut kedatangan Acep. Darah yang mengucur dari mulut Acep diseka dengan sapu tangan dan kepalanya yang benjol-benjol diusap-usap dengan kasih sayang.

Ketika Acep siuman kembali dan membuka matanya, barulah ia tahu bahwa yang di dalam sel itu adalah ayahnya.

"Ayah!" seru Acep sambil menangis. "Mengapa Ayah di sini? Mengapa, Ayah?"

"Diam, diamlah, Nak. Tenanglah. Jika telah tenang, baru Ayah ceritakan semuanya."

Acep mengakui bahwa dirinya kurang tabah. Ia berusaha selkeras-kerasnya agar tidak menangis lagi, meskipun tangis itu terus juga menderu dari dalam dadanya.

Setelah tangisnya betul-betul reda, barulah ayahnya menceritakan sebab-sebab ia dijebloskan ke dalam sel. Ternyata penyebab ayahnya dijebloskan ke dalam sel adalah keterlambatan Acep kembali ke tangsi. Karena Acep tidak menepati janji, ayahnya dicurigai sebagai mata-mata. Kecurigaan semacam itu memang selalu ada di dalam perang.

"Apakah, apakah pistol itu diketahui juga oleh mereka, Ayah?"

Ayah menggelengkan kepala, "Entahlah," katanya, "tunggu saja kenyataannya. Kalau besok kita dilepaskan, artinya pistol itu tidak diketahui oleh mereka."

Di dalam sel itu Acep bercerita banyak tentang kejadian-kejadian yang dialaminya ketika pulang ke Sukasari.#

# Dua Puhuh

Pesan rahasia yang dibawa Acep untuk beberapa orang tertentu dan ayahnya adalah rencana penyerangan ke tangsi itu, terutama untuk mencari senjata. Gerilya kita memang tidak mempunyai modal lain selain dari semangat yang berkobar-kobar. Karena semangat itulah, mereka berani melawan musuh dengan apa saja. Ternyata dengan semangat itu pula banyak perkara yang bisa terselesaikan.

Rencana itu akan dilaksanakan besok malamnya, sedangkan sampai hari itu Acep beserta ayahnya masih meringkuk di dalam sel. Bagaimana mereka akan bisa membantu serangan-serangan dari luar?

"Ayah, apakah tidak seorang pun teman Ayah yang bisa membantu kita?"

Ayahnya terdiam. Ia merenung sambil memandang pada dinding sel yang tebal dan dingin.

"Teman, ada, tetapi apakah ia akan sejalan dengan kita? Kalau tidak, kita juga yang akan menderita."

"Namun, Ayah, dalam hal ini, kita tidak bisa berdiri sendiri. Harus ada seseorang yang bisa membantu kita. Paling sedikit membebaskan kita dari kamar yang sempit dan gelap ini."

Ayahnya menghela napas panjang. Ia berpikir keras, memilih-milih orang yang kira-kira bisa dimintai bantuan untuk membebaskan mereka dari sel itu.

"Agaknya mereka sudah tahu bahwa kita telah mencuri dua buah pistol."

"Mungkin."

"Kita serahkan saja segalanya kepada nasib, Nak. Kita tidak berdaya. Ayah tidak tahu siapa yang bisa membantu kita."

Lama ayah dan anak itu termenung, tidak tahu lagi jalan yang harus mereka tempuh.

Tiba-tiba Acep mempunyai usul, "Bagaimana kalau saya katakan kepada mereka bahwa tangsi ini akan diserang?"

"Hus! Apa katamu?" ayahnya membentak, "kau jangan berpikiran yang bukan-bukan. Tahukah kau apa akibat dari rencanamu itu? Mereka belum tentu percaya. Bahkan, sebaliknya, kita akan dihukum mati. Dengan memberitahu mereka, secara tidak langsung berarti kau mengaku bahwa kau benar-benar mata-mata gerilya."

"Jalan lain tidak ada," keluh Acep, "maksud saya, kita beritahu mereka tentang rencana itu, cuma harinya kita ubah. Tidak persis."

"Bagaimanapun, rencanamu itu berbahaya. Bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk para gerilya."

Tidak ada lagi yang terdengar kecuali keluhan panjang. Mereka hanya tinggal menunggu nasib.

"Kita serahkan nasib kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Marilah kita berdoa sebisa-bisa kita, Nak." Acep dan ayahnya berdiam merenungi jalan buntu di hadapan mereka.

Di luar, seorang gadis datang menemui penjaga pikit. Ia langsung menemui komandan jaga dan berkata bahwa ada suatu berita penting yang hendak ia sampaikan.

"Tuan, tadi ada dua orang bercakap-cakap dekat saya. Dari percakapannya saya dengar besok malam tangsi ini akan diserang gerilya. Pada malam Jumat pukul 24.00 kata mereka," demikianlah katanya. "Sebagai gelandangan yang telah banyak menerima pemberian dari sini, saya merasa wajib melaporkan berita ini kepada Tuan."

Komandan itu manggut-manggut.

"Apa betul?"

"Maaf Tuan, tentu saja semua itu menurut yang saya dengar. Betul tidaknya saya tidak tahu. Terserah kepada Tuan untuk mengusut kebenarannya."

Setelah diam sejenak komandan jaga itu bertanya, "Apakah berita itu datang dari seorang laki-laki gelandangan seperti kau juga?"

Anak gadis itu menatap wajah komandan jaga. Kemudian katanya, "Bukan. Dari dua orang yang menyamar sebagai pedagang sayur. Yang seorang pendek, yang seorang tampan. Yang pendek berbaju hitam, yang tampan berbaju kuning."

"Des!" tiba-tiba tinju komandan jaga menghantam meja.

"Ya, Nak, terima kasih," kata komandan jaga itu. Kemudian, katanya dengan iemah lembut, "Apakah kau sudah makan?"

Gadis itu hanya menunduk.

Bel berbunyi, dan ketika itu jongos datang, komandan itu meminta agar dia membawa sepiring nasi dan segelas teh.

Dengan malu-malu gadis itu makan. Meskipun ia melihat makanan di hadapannya, tetapi kadang-kadang ia mencuri pandang mencari-cari benda yang diinginkan. Ternyata benda yang dicarinya tercantel di tembok.

Setelah makan, gadis itu berpamitan, "Tuan, perkenankan saya pergi."

"Ke mana?"

"Pulang, Tuan. Ke bawah jembatan."

"Oh, kau, di sana rumahmu? Ah, kasihan betul. Kau bisa tinggal di sini."

"Tidak, Tuan, saya, ah, saya begini, begini kotor."

"O, tidak apa-apa," jawab komandan, "tidur saja di sini."

Akhirnya, seperti terpaksa gadis itu membaringkan dirinya di atas lantai dengan alas kasur yang empuk, lalu tidur. Nikmat sekali tampalnya. Mungkin ia sedang mimpi terbang bersama bidadari. Demikian nyenyaknya ia tidur di atas kasur itu.

Ketika malam sudah sunyi ia membuka matanya. Betul juga dugaannya. Komandan itu sudah tidak ada lagi di situ. Cepat diambilnya benda yang ada di tembok, lalu keluar cepat-cepat. Tiba-tiba ia tertegun. Ia menjadi ragu. Kunci itu sebetulnya untuk apa? Dari mana ia tahu bahwa Acep disel? Bukankah itu hanya dugaannya belaka? Apakah betul Acep telah kembali lagi ke sini?

Dengan perasaan kecewa ia kembali lagi ke kamar. Sesudah mengembalikan kunci-kunci itu ke tempatnya semula, ia tidur sampai pagi tiba.

Matahari terasa terlalu cepat meninggi. Ia gelisah. Ia tidak melihat Acep hari itu. Apakah Acep betul disel?

Komandan itu hampir-hampir tidak pernah beranjak dari tempat duduknya. Banyak serdadu-serdadu berpangkat yang dipanggil. Agalknya untuk membicarakan hal-hai yang penting.

Kira-kira pukul setengah dua belas siang gadis itu makin gelisah. Malam itu oleh Komandan Baju Kuning telah ditetapkan sebagai malam serangan umum terhadap tangsi itu. Malam itu, Acep kalau betul disel, harus sudah meloloskan diri dari tangsi itu, syukur-syukur bisa membawa barang dua tiga pucuk senjata. Padahal, kunci itu belum bisa diambilnya dan ia sudah terlanjur mengatakan bahwa malam itu akan ada serangan umum.

Kira-kira pukul lima sore gadis itu keluar hendak buang air. Dalam perjalanan ke kakis tiba-tiba ia melihat sebuah pintu rendah berjeruji besi. Di dalamnya samar-samar tampak dua pasang kaki, sepasang besar dan sepasang lagi kecil. Mungkinkah yang seorang itu Acep?

Hatinya makin gelisah. Kalau itu betul Acep, artinya serdadu-serdadu itu sudah tahu bahwa Acep menjadi utusan pemuda-pemuda kita.

Sejak itu ia lebih memperhatikan kunci-kunci itu. Diperhatikannya dengan saksama kunci mana kira-kira yang sesuai dengan kandang anjing itu.#

# Dua Puluh Satu

"Tar!" Terdengar suara letusan senjata sekali.

"Tar-tar!" tidak lama kemudian disusul oleh letusan dua kali.

"Tar-tar-tar!" sudah tidak jelas lagi berapa kali. Mungkin tiga kali mungkin lima kali. Suara letusan itu betul-betul membangkitkan penghuni tangsi, termasuk serdadu jaga dan komandan yang berada di dalam kamar itu.

Ketika komandan itu sedang mempersiapkan senjata, dengan cepat gadis itu menyambut kunci yang berada di tembok. Secepat itu juga ia pergi ke sel, lalu membuka pintunya. Begitu pintu terbuka, katanya tergesa-gesa, "Lekas keluar! Mudah-mudahan belum terlambat."

Seluruh penghuni tangsi menjadi beringas ketika itu. Suara tembakan mitraliur tidak lagi terarah, berderedet-deredet menggetarkan jantung. Tanpa menghiraukan gadis penolongnya, Acep dan ayahnya bergegas lari ke gudang mesiu. Di situ mereka dapatkan sudah banyak serdadu yang datang untuk menambah persediaan amunisinya. Dalam keadaan panik, serdadu-serdadu itu sama sekali tidak menghiraukan kedatangan Acep dan ayahnya.

"Ambillah pistol dan granat itu. Ringan, tetapi lebih berguna." perintah ayahnya. Setelah ia sendiri memperoleh senjata. Acep ditarik langsung ke pojok pekarangan. Penjaga yang sedang jaga di menara dibidiknya dengan saksama. Hanya dengan sekali tembak, penjaga itu melayang jatuh ke tanah.

"Ayo, kita naiki!" ajak ayahnya sambil menarik Acep.

Mereka menaiki tangga. Begitu mereka tiba di atas, ayah Acep cepat memutar posisi senjata mesin yang ada di menara itu beserta lampu reflektornya. Pekarangan tangsi itu menjadi terang benderang karenanya.

"Deredet, ...det...det..." demikian bunyi senapan mesin yang diarahkan ke dalam pekarangan, kepada serdadu-serdadu yang sedang panik.

"Mari, Yah, kita lari. Mereka belum melihat kita," ajak Acep.

Namun, pagar tangsi itu sangat tinggi, kira-kira tujuh meter. Kalau mereka terjun pasti kaki atau tulang yang lain akan patah dan mereka tidak akan dapat melanjutkan perjalanan.

Bagaimana caranya? Di situ tidak ada tali, sedangkan kawat-kawat berduri yang melingkar-lingkar di atas pagar itu tidak bisa dipakai untuk bergantung.

"Luruskan mayat serdadu itu," perintah ayahnya.

Dengan susah payah Acep meluruskan kaki seorang serdadu yang telah tewas. Cepat ayah Acep menarik celana panjang serdadu itu, kemudian melepas pula celana panjang yang dipakainya. Kedua celana itu lalu diikatnya satu sama lain erat-erat lalu diikatkan pada tonggak besi yang ada di situ.

"Turunlah melalui celana ini," kata ayahnya kepada Acep.

Baru saja Acep hendak memulai, kata Ayahnya tiba-tiba, "Eh, tunggu! Tali ini belum cukup panjang buatmu. Biarlah ayah yang dulu turun."

"Mengapa, Ayah? Aku dulu!" teriak Acep. Hatinya kecut. Siapa tahu di bawah ada serdadu.

"Sst, ikuti saja aku."

Cepat-cepat ayah Acep turun. Ia bergantung-gantung seperti mainan. Tinggi juga tembok itu. Ngeri Acep melihatnya.

Kira-kira dua meter lagi ke tanah Acep berkata, "Hip!" selamat.

"Ayo, cepat!" perintah ayahnya.

Perlahan-lahan Acep memegang tali itu lalu memeriksa ikatannya. Ikat itu masih cukup kuat, Acep segera turun.

"Ayo, lekas!" perintah ayahnya lagi.

Acep turun. Hi, seluruh tubuhnya seperti dirayapi oleh sejuta 'semut. Sret... sret... tali itu sudah habis, tetapi permukaan tanah masih jauh juga. Mungkin empat meter lagi. Acep makin ngeri.

Matanya dipejamkan, takut melihat tanah yang masih jauh di bawah.

"Lekas, lepaskan tali itu, aku akan menangkapmu!" kata ayahnya.

"Tuhan, tolonglah saya!" katanya dalam hati sambil melepaskan tali itu. Acep jatuh seperti terlempar. Matanya terpejam, takut melihat apa yang akan terjadi.

Acep terkejut sebentar ketika tubuhnya terasa ada yang menangkap dan cepat diturunkan ke tanah.

Sementara itu, bunyi senjata makin bergelegar-gelegar. Ayah dan anak itu lalu berlari-lari masuk ke kampung, menyusuri gang-gang dan parit-parit menuju ke luar kota.

"Ke mana kita, Nak?"

Acep tersadar. Sebenarnya, mereka sudah berada di tempat yang dituju, tetapi dengan adanya peristiwa darurat itu semua menjadi terlupa.

"Wah, di mana kita sekarang, Ayah?"

"Bagaimana ayah tahu? Meskipun kota ini kota kabupaten yang mewilayahi Sukasari, tetapi ayah baru untuk kedua kali ini ada di kota ini. Pertama, waktu jadi romusa, dan yang kedua, sesudah menjadi serdadu ini," jawab ayahnya.

"Wah, susah kita. Sebenarnya, saya diberi ancar-ancar untuk menemukan rumah yang harus kita datangi. Karena keributan tadi, saya menjadi lupa. Wah, bagaimana, ya?

Acep bingung, ayahnya demikian juga. Untuk mengetuk sembarang pintu rumah mereka takut. Lagi pula, banyak rumah yang kosong.

Sementara itu, bunyi senapan sudah tidak terdengar lagi. Hanya sesekali terdengar letusan granat menggelegar.

Dengan putus asa Acep berjalan menyusup-nyusup di antara rumpun-rumpun pisang dalam kampung. Keputusannya ialah berjalan sambil menunggu pagi tiba. Kalau mungkin sambil mencari rumah yang dimaksud oleh komandan. Namun, jika tidak berhasil, mereka akan mencoba menyusup-nyusup memakai jalan kampung untuk pulang ke Sukasari.

Tiba-tiba terdengar teriakan, "Siapa itu?"

"Tiarap, Nak!" kata ayahnya sambil menarik Acep. Acep berhasil bertiarap, tetapi sayang ayahnya agak terlambat sedikit.

"Aduh!" teriaknya sambil merobohkan diri. Mendengar bunyi jatuhnya pastilah ayahnya kena.

"Ayah, kena?"

"Aduh, ya, dadaku, tulang selangkaku."

"Hai, Gunung!" teriak Acep ketika ingat pada kode yang diberikan oleh Komandan Baju Kuning.

Yang tadi menembak menjawab keras "Bumi!"

"Ayah! Itu kawan kita Ayah! Mereka salah tembak. Oh."

Acep merasa gembira karena yang menembak itu ternyata pasukan gerilya. Kegembiraannya itu lenyap seketika begitu ia ingat akan ayahnya yang terluka dadanya.#

# Dua Puluh Dua

Suara tembakan tidak terdengar lagi. Kokok ayam sayup-sayup pertanda pagi telah tiba.

Kampung pinggiran kota terlihat tetap sunyi. Pintu rumah-rumah tertutup karena semua penghuninya mengungsi. Per-tempuran semalam betul-betul sengit sehingga penduduk takut tinggal di rumah.

Ayah Acep dipapah oleh prajurit-prajurit gerilya dibawa ke rumah kosong yang terdekat.

Seorang gerilya meraba-raba tembok mencari tombol listrik. Ternyata, sudah diputuskan. Ia mencoba meraba-raba mencari lampu tempel atau lampu lain, tetapi sia-sia. Karena itu, dibukanya saja pintu dan jendela lebar-lebar. Sinar remang-remang masuk ke dalam, baru sesudah itu dia tahu bahwa ada sebuah lampu tempel di dekat tombol.

"Terlalu," gerutunya, "mengapa tidak dari tadi bilang ada di sini?"

Untung ada yang mempunyai korek api. Meskipun minyaknya hampir habis, lampu itu bisa menerangi ruang yang penuh dengan gerilyawan yang sedang merawat ayah Acep yang terluka.

Darah mengalir mengalir sungai, meleleh dari dada kanan yang tertembak. Karena pada masa itu obat-obatan sangat sulit didapat, luka ayah Acep terpaksa disumbat dengan sobekan-sobekan kain.

"Maafkan saya, Cep. Betul-betul saya tidak sengaja."

"Yah, mungkin sayalah yang salah. Saya terlambat mengucapkan kode itu," keluh Acep.

Acep sangat sedih dan bingung. Sedih melihat wajah ayahnya yang pucat pasi dan tubuhnya berlumuran darah. Bingung, tidak tahu apa yang akan dibuatnya.

Sementara itu, datang beberapa gerilyawan, di antaranya Komandan Berbaju Kuning. Wajah mereka tampak berseri-seri meskipun langkah mereka sempoyongan karena lelah.

"Apa kabar, Saudara-Saudara? Baik-baik saja?" kata komandan sambil memberi salam.

"Wah, beruntung benar kita. Serangan kali ini benar-benar berhasil. Musuh telah mengundurkan diri, meninggalkan markas mereka," tambahnya.

Mulutnya terkatup tiba-tiba setelah melihat orang tergeletak dengan luka di dada.

"Siapa?" tanyanya.

"Ayah Acep," jawab salah seorang gerilyawan.

"Ayah Acep ?" katanya lagi. Ia memandang kepada anak buahnya satu per satu. Kemudian, matanya bertemu dengan mata Acep.

"Acep? Ayahmu?"

Acep hanya menganggulukan kepala.

"Hmh, air." Tiba-tiba ayah Acep mengerang minta minum. Cepat-cepat Acep pergi ke sumur. Para gerilyawan berebut saling mendahului mencari air. Mereka ingin sekali menolong yang terluka.

Ayah Acep minum beberapa teguk, kemudian tenang lagi. Semua menjadi cemas.

Komandan duduk di dekatnya. Darah kental yang menempel pada baju ayah Acep itu disekanya, lalu memegang pergelangan tangan laki-laki itu. Denyut nadinya sangat lemah.

"Acep," tiba-tiba ayah Acep memanggil.

Acep mendekat. Oleh komandan, tangan kiri ayah Acep diletakkan di atas pundak anak itu.

"Ya, Ayah," kata komandan, yang lalu ditiru oleh Acep, "Ya, Ayah."

Hening lagi. Beberapa menit kemudian baru ia berkata lagi, "Katakan kepada komandanmu, ayah ikut Republik. Berikan pistol itu kepadanya sebagai tanda setiaku."

Acep mengangguk. Semua yang hadir menjawab, "Ya, Bapak sudah kami terima. Bapak memang rakyat Republik yang setia."

Hening lagi. Mereka menunggu kata-kata ayah Acep selanjutnya.

Ketika ayah Acep berbicara lagi, suaranya sudah makin lemah. Jarak antara satu kata dan kata berikutnya sangat lama.

"Cep, ayah tidak tahan lagi. Salamku kepada komandanmu..... kepada mereka. Komandan .... tolong ..... lindungi anakku. Mer ... de ... ka ...."

Tangan ayahnya yang tadi diletakkan oleh komandan di atas pundak Acep, kini turun, lunglai tidak berdaya. Denyut nadinya hilang. Ayah Acep tiada lagi.

Acep sadar apa yang telah terjadi. Seperti beberapa tahun yang lalu, emaknya pun diam seperti itu.

"Ayah!" teriakknya.

"Diam, Nak," hibur komandan.

"Ayah, Ayah, Ayah!" ia terus juga-berteriak.

Acep menangis sejadi-jadinya. Tidak ada lagi tempat ia menggantungkan kasih. Ayah yang tadinya diharapkan akan kembali ke Sukasari, sekarang sudah tiada lagi. Ketika ayahnya menjadi romusa, atau ketika emaknya meninggal, ita tidak sesedih sekarang ini.

Ayahnya yang diam tidak bergerak itu dipeluk dan diciuminya sambil menangis tidak henti-hentinya.

"Ayah, Ayah, jangan tinggallan Acep, Ayah. Ayah, Acep masih kecil, Ayah."

Dengan kasih sayang Acep dibawa menyingkir oleh komandan.

"Lekas kubur ayah Acep. Kita harus lekas-lekas pergi dari sini. Musuh pasti akan membabi buta ingin membala dendam."

Ayah Acep dikuburkan di kebun itu juga. Di zaman perang, para gerilyawan yang gugur dikuburkan di mana saja, di tempat ia gugur. Bahkan, ada juga yang tidak sempat dikuburkan karena dasyatnya tembak-menembak.

Makin lama malam makin mendekati akhirnya. Pagi hampir tiba. Bergegas para gerilya itu meninggalkan kota, seperti anak ayam melihat elang terbang di atasnya. Para gerilyawan itu sengaja

tidak bergerak di waktu siang untuk mengimbangi kekurangan senjatanya.

Betul juga, pagi harinya musuh langsung membala dendam. Mereka mengadakan operasi ke kampung-kampung. Kapal terbang melayang-layang melindungi serdadu-serdadu yang keluar masuk desa mencari sarang gerilya.

Sukasari menjadi sasaran. Rumah Pak Lurah dibakar habis, demikian juga bangunan sekolah dan pasar. Tentu saja para gerilyawan sudah tidak lagi bermarkas di sana. Markas mereka sudah pindah, jauh di bulut yang tidak akan tercapai oleh musuh.

Sejak itu Acep tidak pernah jauh dari sisi Komandan Berbaju Kuning. Acep tidak ingin meninggalkan dia, tidak seperti ketika dirawat di rumah sakit dulu.

Terasa betapa besar kasih sayang komandan itu kepadanya. Acep merasa beruntung dan berbahagia.#

# Dua Puluh Tiga

**S**ebelum Konferensi Meja Bundar dilangsungkan, Pemerintah RI dan Belanda mengadakan persetujuan gencatan senjata. Dalam persetujuan tersebut, antara lain dikatakan bahwa wilayah Republik Indonesia harus kosong dari serdadu pendudukan Belanda dan para gerilyawan RI harus kembali ke daerah Republik.

Waktu itu Yogyakarta adalah ibu kota Republik Indonesia. Pemimpin-pemimpin kita, Presiden dan Wakil Presiden, kembali dari pengasingan. Para gerilya kita juga kembali. Panglima Besar Jenderal Sudirman juga kembali ke kota Yogyakarta diikuti oleh para gerilyawan.

Mendadak Yogyakarta menjadi segar dan meriah. Rakyat berjubel di tepi-tepi jalan untuk menyambut kedatangan pahlawan-pahlawannya. Mereka mengibarkan bendera merah putih di tangan.

"Merdeka, merdeka, merdeka!" teriak mereka sambil melamba-lambaikan bendera Merah Putih.

Tentu saja para gerilyawan itu tidak berseragam hijau, tetapi berpakaian harian biasa. Rambut dan janggut mereka panjang-panjang dan mereka berikat kepala sapu tangan merah putih.

Pak Dirman berbaju mantel dan berikat kepala biru nila. Di antara ribuan gerilya yang masuk kota Yogyakarta itu tampak seorang gerilyawan yang tampan. Ia mengenakan baju berwarna kuning. Kita sudah lama kenal dengannya, demikian pula dengan anak laki-laki di sampingnya. Meskipun kecil ia pun berpakaian seperti gerilyawan lainnya. Di pinggangnya tergantung sepucuk pistol dan dua buah "grananat nanas".

"Merdeka, merdeka, merdeka!" teriak rakyat menyambut mereka. "Merdeka, merdeka, merdeka!" sambut para gerilyawan.

Melihat sambutan yang begitu hangat terhadap para pahlawannya, hati para gerilyawan menjadi terharu.

"Inilah Yogyakarta, Acep," kata gerilyawan yang berbaju kuning. "Mudah-mudahan tidak ada perang lagi, supaya kita bisa tetap tinggal di sini dan kau bisa sekolah kembali."

Tangan komandan yang menggandengnya dipegang oleh Acep erat-erat. Wajahnya ditelankan ke tangan yang kukuh itu. Ia percaya pada perlindungan dan kasih sayangnya.

"Mengapa, Acep? Kau menagis? Kau sedih?"

Acep mengangguk, kemudian katanya, "Sayang sekali Emak dan Ayah tidak bisa menyaksikan semua ini."

Anak laki-laki kecil itu ditariknya lebih rapat ke badannya, "Acep, teguhkan imanmu. Yah, kemerdekaan meminta pula korban darimu. Mudah-mudahan Tuhan selalu memberkatimu. Percayalah," katanya lagi. Acep tidak menjawab.

"Kau tidak ingat pada gadis temanmu itu?" tanyanya lagi.

"Ingat. Saya selalu ingat. Ia berbahagia karena ia sudah berjumpa kembali dengan saudara-saudaranya, tetapi, saya?"

Komandan Berbaju kuning itu tidak henti-hentinya membimbing Acep yang makin lemah karena kedukaan yang melanda perasaannya.

"Cep, kau pun akan berbagi kelak. Percayalah terhadap kemerdekaan yang telah kita pertahankan dengan tebusan darah."

Lambaian bendera Merah Putih mengalun bagi lautan.

"Merdeka, merdeka, merdeka!"

*Klaten, 29 September*



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>